

PEREDARAN ILEGAL SENJATA API DI SULAWESI TENGAH

Arianto Sangaji

PENGANTAR

KEKERASAN bersenjata di Sulawesi Tengah tumbuh subur paska reformasi 1998. Kabupaten Poso, dan dua kabupaten pemekarannya, yakni Morowali, dan Tojo Una-una yang dilanda konflik, sejak 25 Desember 1998 (lihat Aragon 2001;Ecip 2002), merupakan daerah paling tinggi intensitas kekerasan bersenjata. Dalam tingkat lebih rendah, kekerasan bersenjata juga terjadi di wilayah lain, seperti Palu, Donggala, dan Parigi Moutong.

Konflik Poso merupakan contoh yang penting bagaimana terjadinya transformasi kekerasan. Secara umum, modus operandi kekerasan sejak konflik berdimensi etno-religius pecah di Poso, meliputi serangan-serangan terbuka antara fihak-fihak yang bertikai, penculikan dan diikuti dengan pembunuhan, mutilasi yang dilakukan secara brutal, penembakan dan pembunuhan misterius, serta pemboman. Ketika konflik pecah, akhir Desember 1998 dan medio April 2000, terlihat kekerasan masih menggunakan senjata-senjata (relatif) tradisional. Diantaranya, penggunaan pedang, pisau, tombak, batu, bom molotof, korek api dan bensin, dum-dum, papporo, senapan angin, serta potongan-potongan kayu. Korban jiwa yang berjatuhan pun lebih terbatas.

Tetapi, sejak Mei tahun 2000, penggunaan senjata api menandai transformasi penting kekerasan di Poso. Berbagai jenis senjata api (laras panjang dan pendek) baik senjata kualifikasi tempur militer, maupun senjata rakitan digunakan luas dalam tindak kekerasan di sana. Senjata-senjata itu digunakan pada

saat serangan-serangan fisik terbuka di antara kelompok-kelompok berbeda agama dan dalam serangan-serangan yang bersifat misterius. Akibatnya, korban jiwa menjadi berlipat-lipat.

Untuk sederhananya, penggunaan sebutan senjata api di sini merujuk pada definisi *small arms*. Definisi *small arms* yang dipakai mengacu ke sebuah dokumen yang dibuat oleh sebuah kelompok ahli untuk PBB, tahun 1997. *Small arms* adalah semua senjata yang dapat dibawa oleh seseorang untuk penggunaan perorangan. Diantaranya, meliputi revolver dan pistol semi otomatis, senapan dan karaben, *sub-machine guns*, senjata-senjata serbu, dan senjata-senjata mesin (*light machine guns*), serta termasuk amunisi dan bahan peledak (Wezeman 2003:8;Cukier 2002:262;Capie 2002:3).

Pada dasarnya senjata rakitan juga disebut *small arms*, karena merupakan replika saja. Karena, senjata-senjata itu dirakit secara khusus mengikuti pola-pola senjata api standar tempur. Bedanya, yang pertama diproduksi secara resmi oleh pabrik-pabrik pembuatan senjata, maka senjata rakitan bukan diproduksi oleh pabrik pembuatan senjata, tetapi oleh industri "kerajinan" ilegal yang dilakukan oleh masyarakat.

Produksi ilegal senjata api terjadi di berbagai Negara. Di beberapa wilayah seperti Afrika bagian selatan, Asia Selatan, dan Asia Tenggara, produksi gelap meliputi produksi kerajinan, yang sengaja dibangun sebagai alternatif terhadap produksi pabrik resmi (Batchelor 2001:11-12).

Tulisan ini adalah tentang peredaran ilegal senjata-senjata api di Sulawesi Tengah, khususnya di Poso. Perhatian akan difokuskan terhadap sumber, metode dan motif penyebarannya hingga sampai ke tangan warga sipil di sana

TRANSFER SENJATA API

ASPEK penting dari penyebaran senjata api adalah transfernya. David Capie (2002:3), menyatakan bahwa 'transfer' dipahami sebagai suatu transaksi yang menghasilkan perubahan hak atau kontrol setiap senjata api dan/atau perpindahan fisik senjata api dari satu yuridiksi ke yuridiksi lainnya'. Transfer bukan hanya meliputi penjualan langsung, tetapi juga pertukaran, barter, hadiah, kehilangan, pinjaman, dan transaksi yang dilakukan untuk bantuan atau kredit luar negeri.

Paling menonjol dari transfer senjata api adalah perdagangannya. Ada dua bentuk perdagangan, jika melihatnya dari sisi hukum, yakni perdagangan legal dan perdagangan ilegal. Perdagangan legal mencakup transfer dari pemerintah ke pemerintah (termasuk dalam bentuk bantuan), penjualan secara komersial, import dan penjualan fihak swasta, dan kepemilikan senjata melalui klub (Anonymous 1998:2-3).

Sebaliknya, perdagangan ilegal dapat dibedakan ke dalam dua kategori yang tumpang tindih, yakni, pasar abu-abu (*gray market*) dan pasar gelap (*black market*). Transfer pasar abu-abu dilakukan oleh atau dengan keterlibatan pemerintah, sepanjang bertentangan dengan hukum negara dan hukum internasional. Berlawanan dengan itu, pasar gelap berlangsung di luar pengetahuan atau kontrol pemerintah (Marsh 2002:221).

CSCAP Working Group on Transnational Crime memisahkan operasi militer bawah

tanah (*clandestine military operation*) dari pasar abu-abu. Ini merupakan transfer senjata secara tertutup oleh sebuah pemerintah untuk mendukung kekuatan separatis atau pemberontak yang beroperasi di negara lain (Anonymous 1998). Contoh operasi klandestin adalah dukungan persenjataan yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat kepada para pemberontak PRRI dan Permesta di Indonesia pada tahun 1950-an (Kahin dan George McT.Kahin 2001).

Paling tidak ada dua hal penting berkaitan dengan *illegal transfer* (lalu lintas gelap) senjata api. *Pertama*, sumber senjata api pada umumnya berasal dari gudang dan produser senjata. Terutama karena lemahnya penegakan hukum, kontrol terhadap wilayah perbatasan, dan monitoring akhir membuat senjata bisa dengan mudah keluar dari gudang senjata atau langsung dari para produser.

Kedua, dari sisi aktor, perpindahan senjata secara ilegal melibatkan banyak fihak. Di antaranya, pejabat pemerintah yang korup, dealer yang membeli dan menjual senjata, broker yang memfasilitasi kontak dengan penjual dan pembeli potensial, dan orang-orang yang terkait dengan transportasi dan penyelundupan senjata (Wezeman 2003:24).

Di luar para broker yang memiliki motif mencari untung, maka penjelasan tentang sumber lalu lintas gelap peredaran senjata api, paling tidak melibatkan dua aktor penting. *Pertama*, aktor-aktor di dalam institusi keamanan negara. Kepentingan mereka bervariasi, mulai dari sekedar menarik keuntungan ekonomi dari perdagangan gelap, hingga tujuan-tujuan politik yang lebih kompleks.

Kedua, aktor-aktor bersenjata non-negara (*non-state armed actors*). Istilah ini menunjuk kelompok bersenjata non-negara yang

mengandung kontroversi dan sangat politik. Para pendukungnya menganggap mereka sebagai kelompok "revolusioner", "gerakan kemerdekaan" atau "pejuang kemerdekaan". Sebaliknya, para musuh melihat mereka dengan label "teroris", "gerombolan", "pemberontak", atau kriminal. Tetapi, sebutan yang lebih netral adalah kelompok-kelompok bersenjata, yakni kelompok-kelompok terlatih yang memiliki senjata dan menggunakan kekuatan untuk mencapai tujuan-tujuan dan berada di luar kontrol pemerintah (Capie 2004:2).

Dalam konteks lebih luas, penyebaran ilegal senjata api di suatu negara erat berhubungan dengan karakter atau type negara itu. Kategori atau type 'negara yang gagal'¹⁾ (*failed state*), peredaran ilegal senjata api luas terjadi, karena rendahnya rasa aman, akibat adanya kekerasan bersenjata atau potensi kekerasan bersenjata, baik yang dilakukan oleh aktor-aktor bersenjata negara, maupun aktor-aktor bersenjata non-negara.

SENJATA API DI INDONESIA

Peredaran Legal

a. *Impor dari luar negeri*

Aparat keamanan atau para pejuang kemerdekaan Indonesia memperoleh senjata api sejak kemerdekaan Republik Indonesia. Sebagian diperoleh melalui pelucutan senjata terhadap serdadu Jepang, saat terjadi transisi kemerdekaan 1945 (Muhaimin 2002:24). Lainnya, dengan mendatangkan langsung dari luar negeri, seperti yang ditunjukkan melalui

penyelundupan dan operasi-operasi klandestin, dengan mendatangkan senjata api dari Singapura, pada zaman revolusi (lihat Cheong 2003:101-2,116-9).

Dalam catatan Capie (2002:34-5), sejak 1950-an, aparat keamanan Indonesia memperoleh suplai berbagai jenis senjata api. Di antaranya, seperti M1 Carbine (USA), Bareta BM-59 (versi Italia dari M1 Garand [USA]), Model 38/49²⁾ (*sub-machine gun*), 45 Carl Gustaf M/45 (Swedia), SG540 (Perancis), AK-47 versi Finlandia, Valmet M76 (Finlandia), Heckler and Koch G3 (German), senapan vz 52/57 (Cekoslowakia), FN FAL (Belgia), AR-15 (USA), AK-47 dan SKS (Sovyet), M16A1 (USA), Steyr AUG (Austria), dan MP5 (Inggris).

Selain itu, juga terdapat berbagai jenis senjata yang pernah atau saat ini dipakai aparat keamanan Indonesia. Di antaranya, senjata mesin Bren MK.3 (Inggris) dan RPD (Ra-chnoy Pulemyot Dagtyareva), sejumlah type AK-74, AK -101, dan AK-102 (USSR/Rusia), AK 2000 (China), Uzi, Micro Uzi, dan Galil (Israel), SG-550 (Swiss), Ultimax 100 (Singapur), K3 (Korea Selatan). Serta senjata laras pendek jenis revolver seperti Colt (USA) dan pistol FN (Belgia), Glock 17-(Austria), SIG-Sauer P226 (German/Swiss).

Di luar kepemilikan resmi aparat keamanan, peredaran legal senjata api di Indonesia juga berkaitan dengan kepemilikan untuk tujuan tertentu. Beberapa tahun lalu, ada 8.067 izin kepemilikan senjata untuk satuan pengamanan dan polisi khusus, serta 6.513

1) Menurut Rotberg (2003:5) 'negara yang gagal' ditandai dengan ketegangan, konflik yang mendalam, berbahaya, pertarungan yang sengit antar faksi-faksi yang berperang. Di kebanyakan negara yang gagal, pasukan pemerintah berperang melawan kelompok-kelompok revolusi bersenjata. Kadang-kadang, otoritas resmi di 'negara yang gagal' menghadapi dua atau lebih kelompok pemberontakan, berbagai kerusuhan sipil, perbedaan dari ketidakpuasan komunal, perbedaan pendapat langsung yang berlebih-lebihan dalam negara, dan dalam kelompok-kelompok dalam negara.

2) Mungkin yang dimaksud adalah senjata kategori *sub-machine* MAS 38 (yang diproduksi tahun 1938-1949) dan *sub-machine* MAT 49. Kedua senjata ini diproduksi oleh Perancis (lihat McNab 2004:96-7).

izin untuk olah raga dan perburuan (Capie 2002:38-9).

Selain itu, ada kepemilikan senjata api secara pribadi. Tidak ada data dan informasi yang sah, tetapi ada perkiraan sekitar 10.000 pucuk senjata berada di bawah kepemilikan pribadi, khususnya di daerah perkotaan (Subianto 2004:33). Sebuah lonjakan yang pesat, jika estimasi itu benar. Karena, Juni 2000, senjata api yang resmi berada di tangan masyarakat masih berjumlah 5.016 pucuk (*Kompas*, 3 Agustus 2000).

Bisnis senjata api (legal) di Indonesia juga tumbuh subur. Hingga tahun 2003, ada sekitar sepuluh perusahaan swasta yang memperoleh lisensi sebagai importir. Di antaranya, (1) PT Tri Yudha; (2) PT Kharisma Mas; (3) PT Asa Karya Multi Guna; (4) PT Tri Tunggal Sejati; (5) PT Bumi Maju Megah; (6) PT Lokta Karya Perbakin; (7) PT Mangku Batin; (8) PT Empat Enam; (9) PT Cahaya Mentari Nusantara Permai; (10) PT Armindo Prima (Subianto 2004:33).

b. Produksi dalam negeri

Produksi senjata api di Indonesia sudah berlangsung cukup lama. Akar historis produksi senjata api di Indonesia dimulai ketika pada tahun 1908 didirikan "*Artillerie Constructie Winkel*" di Surabaya. Setelah kemerdekaan, pemerintah Indonesia mengambil alih dari Belanda, dan secara resmi memberi nama Pabrik Senjata Mesiu (PSM), di bawah manajemen militer Indonesia. Statusnya beralih menjadi perusahaan milik negara, PT Pindad, 29 April 1983. Saat ini, PT Pindad berada di bawah manajemen sebuah *holding company*, PT Bahana Pakarya Industri Strategis (BPIS).

PT Pindad memiliki dua lokasi pabrik.

Divisi senjata memiliki pabrik di Bandung. Pada umumnya, PT Pindad memproduksi senjata serbu (*assault rifle*), merupakan versi modifikasi dari FN-FNC (*Fabrique Nationale Carabine*), yang pembuatannya di bawah lisensi Fabrique Nationale (Capie 2002:36). Divisi ini sekarang memproduksi senjata serbu jenis SS1-V1, SS1-V2, SS1-V3, dan SS1-V5. Juga, memproduksi senjata sniper jenis SPR-1. Untuk senapan tangan (*hand gun*), Pindad memproduksi pistol jenis P-1 dan P-2, dan revolver jenis R1-V1, R1-V2, RG-1 (type A) dan RG-1 (type C). Terakhir, divisi ini juga memproduksi jenis senjata yang disebutnya untuk kepentingan penegakan hukum, di antaranya senapan Sabhara/polisi Sabhara V2 dan Sabhara V3, senjata jaga wana (*forest guard*), *shotgun*, peluncur granat, dan alat perlindungan badan personil keamanan (www.pindad.com).

Tidak diketahui berapa banyak PT Pindad memproduksi senjata api. Tetapi, sekitar lima tahun lalu, Direktur Administrasi dan Keuangan perusahaan ini menyatakan bahwa mereka memproduksi 10.000 pucuk senjata SS-1 setiap tahunnya (*Kompas*, 4 Maret 2000).

Divisi Amunisi berlokasi di Turen Malang, yang secara historis dimulai pada tahun 1960, ketika terjadi pengambil alihan *Cassava Factory* oleh Pemerintah Indonesia dari Belanda. Divisi ini memproduksi amunisi kaliber 12,7 mm pada tahun 1968, kemudian kaliber 7,62 mm dan 9 mm pada tahun 1970, serta kaliber 5,56 mm pada tahun 1973. Saat ini, jenis amunisi yang diproduksi adalah 9 mm, 5,56 mm, 7,62 mm, 12,7 mm, dan 38 (www.pindad.com).

Tidak diketahui berapa banyak PT Pindad memproduksi amunisi. Tetapi, beberapa tahun lalu, perusahaan ini setiap tahun memproduksi 5.000.000 9 mm parabellum, 5.000.000 amunisi 7,62 mm, dan

10.-000.000 butir amunisi 5,56 mm. Sebagian kecil produksi PT Pindad diekspor ke kawasan Asia Tenggara, di antaranya menyuplai angkatan bersenjata Thailand (Capie 20-02:37). Sebagian besar produksi untuk keperluan dalam negeri sendiri.

Ada sejumlah perusahaan memperoleh izin untuk memproduksi dan mendistribusikan bahan-bahan peledak, yakni, (1) PT Pindad; (2) PT Dahana; (3) PT Multi Nitrotama Kimia; (4) PT Tridaya Esta; (5) PT Armindo Prima; (6) PT Asa Karya; (7) PT Pupuk Kaltim; (8) PT Inti Cellulosa Utama Indonesia; (9) PT Trifita Perkasa. Perusahaan-perusahaan ini menyediakan bahan-bahan peledak bukan hanya untuk tujuan militer, tetapi juga industri sipil, terutama industri pertambangan (Subianto 2004:33-1).

Peredaran Ilegal

Penyelundupan dari luar negeri

Salah satu sumber peredaran ilegal senjata api di Indonesia adalah penyelundupan dari luar negeri. Para penyelundup memanfaatkan beberapa daerah titik masuk Indonesia. Kepolisian Indonesia pernah mengidentifikasi tiga titik kritis, yakni Sangir Talaud (Sulawesi Utara), Aceh, dan perbatasan Indonesia dengan Timor Timur (Dursin 2000).

Salah satu sumber utama adalah Filipina bagian selatan. Dari sana senjata dan amunisi kemudian diselundupkan ke wilayah Sangihe Talaud di Sulawesi Utara. Jalur ini sebenarnya sudah diketahui luas oleh otoritas keamanan Filipina dan Indonesia. Misalnya, Penasehat Keamanan Nasional Filipina, Roilo Golez mengakui adanya penyelundupan senjata dari Filipina Selatan ke Indonesia melalui jalur ini (*Sinar Harapan*, 28 Agustus 2001).



Sebelumnya, awal tahun 2000, Kepolisian Daerah (Polda) Sulawesi Utara menggagalkan penyelundupan senjata-dengan kapal motor (KM) Daya Sakti yang melayari rute Bitung (Sulawesi Utara) dengan General Santos City (Filipina) - di daerah Pulau Buang, Sangihe Talaud (*Gamma*, 28 Maret 2000). Jalur penyelundupan ini juga pernah diakui oleh Kepala Badan Reserse Kriminal Mabes Polri, Erwin Mapaseng. Ia menyatakan bahwa para pelaku bom Bali mengakui menyelundupkan bahan peledak dan senjata M16 dari Filipina Selatan (*Kontan*, 2 Februari 2004). Kabarnya, ada delapan pulau di kawasan Sangihe Talaud yang menjadi titik masuk penyelundupan senjata api dari Filipina Selatan (*Kompas*, 10 Juni 2002).

Pintu penyelundupan penting lain adalah Tawao - Nunukan, dengan senjata bersumber Filipina Selatan. Seorang tokoh Jemaah Islamiyah (JI) berkebangsaan Malaysia, Nasir Abas menyatakan bahwa jaringan organisasi ini pernah memanfaatkan penyelundupan melalui jalur ini. Ketika itu, bersama Zulkarnain (seorang tokoh JI lainnya), mereka mengirimkan empat pucuk senjata laras panjang dan empat pucuk senjata laras pendek ke Ambon. Nasir mengakui cerita ini di depan sebuah sidang pengadilan di Palu, 4 Oktober 2003.

Jalur Tawao - Nunukan merupakan pilihan bagi penyelundupan senjata api. Juli 2001, aparat kepolisian Tawao berhasil meng-gagalkan penyelundupan dua pucuk M16 dan lima revolver. Pelakunya adalah Jafar, warga Kecamatan Tarakan Barat, Tarakan. Dalam pengakuannya kepada aparat kepolisian di Tawao, ia mengakui sudah berulang menyelundup senjata api ke Indonesia (*Kompas*, 22 Agustus 2001).

Malaysia merupakan salah satu sumber transit senjata sebelum masuk ke Indonesia.

Seorang Letnan Jenderal TNI non-aktif yang dikenal dekat dengan Prabowo Subianto dan mengidentifikasi dirinya sebagai faksi TNI "hijau" dilaporkan beberapa kali mengadakan perjalanan bisnis ke Malaysia. Dilaporkan bahwa sang jenderal terlibat dalam penyelundupan senjata dari atau melalui Malaysia ke Indonesia. Kabarnya, sang jenderal menyediakan senjata itu untuk Laskar Jihad (Kingsbury 2003:208).

Sejatinya, sumber utama penyelundupan senjata api ke Indonesia adalah Thailand. Negeri ini merupakan pemasok senjata gelap, bukan saja ke Indonesia, tetapi juga ke beberapa negara Asia Tenggara lainnya, seperti Burma, Srilangka, dan Filipina. Pasokan ini untuk memenuhi kebutuhan kelompok-kelompok bersenjata, seperti *Karen National Union* (KNU) dan *United Wa State Army* (UWSA) di Burma, Macan Tamil (Sri-langka), *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) dan Kelompok Abu Sayyaf (Filipina), Gerakan Aceh Merdeka (GAM) di Indonesia (Pongsudhirak 2004:66-8).

Dari Thailand, senjata api dipasok langsung ke Indonesia atau melalui negara tetangga seperti Malaysia dan Filipina. Senjata api diselundupkan melalui laut, dengan memanfaatkan pulau-pulau kecil yang berbatasan dengan Indonesia. Salah satunya adalah Pulau Adang, sebagai pulau transit senjata gelap untuk dipasarkan di Aceh (*Kontan*, 2 Februari 2004).

Senjata api asal Thailand sendiri bersumber dari berbagai titik gelap. Di antaranya, dari sumber-sumber militer sendiri, pasokan dari Kamboja setelah perang saudara di sana, dan senjata-senjata buatan Republik Rakyat China yang masuk ke Thailand melalui Vietnam, Laos, dan Kamboja (Pongsudhirak 2004:60-3; Capie 2002:32; Kramer, N.D). Khusus

tentang Kamboja, dilaporkan adanya jutaan senjata beredar di tangan warga sipil sehabis perang saudara di sana. Hingga Oktober 2003, warga sudah menyerahkan 120.000 pucuk senjata kepada pemerintah, tetapi karena miskin sebagian warga menjual senjata dengan harga murah kepada para makelar untuk selanjutnya diselundupkan ke luar negara itu (*Kontan*, 2 Februari 2004).

Bukan hanya dari wilayah Asia Tenggara sumber penyelundupan senjata api. Ada dugaan, senjata selundupan berdatangan dari bekas Yugoslavia dan Israel. Ada dua titik lokasi yang dicurigai merupakan satu jaringan penyelundupan, yakni Pulogadung di Jakarta dan sebuah perkampungan di Solo Jawa Tengah. Di Pulogadung, pernah ditemukan delapan peti senjata api selundupan berisi 50 pucuk senjata laras panjang AK-47 dan Uzi, serta 50 pucuk pistol. Sebuah sumber menyebutkan seorang perwira TNI terlibat dalam kasus ini. Senjata selundupan di Pulogadung maupun Solo dilaporkan masuk melalui Pelabuhan Tanjung Priok Jakarta. Senjata-senjata itu dipasok ke daerah konflik Aceh, Poso, Maluku, dan Papua (*Trust*, 23-29 Februari 2004).

Pasokan dalam negeri

a. Aparat keamanan

Penyebaran gelap senjata api di Indonesia juga bersumber dari aparat keamanan sendiri. Sebuah sumber Gerakan Aceh Merdeka (GAM) menyatakan bahwa mereka membeli senjata langsung dari PT Pindad, melalui para jenderal yang korup. Sumber itu menyebutkan bahwa mereka membelinya pada harga yang kompetitif dengan senjata yang bersumber dari luar negeri (Kingsbury 2003:209; lihat juga McCulloch 2000:30; *Tempo*, 22 April 2002). Kasus lain, polisi pernah menangkap Kapten Maryoto (Staf di Pusat Pelatihan Pendidikan

TNI) dan Letnan Satu Faisal (Kepala Urusan Senjata di bagian perlengkapan Kodam III Siliwangi), karena perdagangan senjata milik TNI. Saat itu, polisi menemukan empat laras senjata M16, Mauser, peluncur granat, perlengkapan M16, dan lain-lain (*Tempo*, 25 Agustus 2002).

Dari daerah konflik Ambon, pasokan senjata dari sumber-sumber aparat keamanan juga teridentifikasi. Ketua Forum Komunikasi Ah-lus Sunnah Wal Jama'ah (FKASWJ), Ayip Syarifuddin pernah menyatakan bahwa ada oknum militer baik yang melakukan desersi, maupun yang masih aktif terlibat dalam mafia perdagangan senjata. Sepucuk M-16 bisa dijual dengan harga Rp 16 - 20 juta. Pendapat Ayip diperkuat oleh Jacky Maniputty, sekretaris Crisis Centre Gereja Protestan Maluku, bahwa senjata serbu jenis SS-1 atau M16 ditawarkan Rp 5 - 6 juta, dan harganya berlipat dua pada masa tegang (*Tempo*, 12 Mei 2002). Juga dilaporkan, tentara dan polisi menjual M16 dan AK-47 dengan harga senilai 700 dolar per pucuk (Capie 2002:42).

Informasi suplai senjata api oleh aparat keamanan ke kedua belah pihak yang bertikai di Ambon memang berkembang luas. Secara umum, TNI menyuplai senjata ke kelompok Islam, dan Brimob kepada kelompok Kristen (Capie 2002:42; O'Rourke 2002:374).

Di Maluku Utara, aparat keamanan juga menyuplai senjata api dan amunisi kepada warga sipil. Kepada penulis, seorang bekas kombatan di Ternate menyatakan pernah membeli sepucuk SS-1 dan satu kotak peluru kaliber 5,56 dari seorang oknum anggota TNI berpangkat sersan. Mei 2000, ia membeli senjata dan amunisi itu senilai Rp 3,6 juta. Ia membelinya untuk bertempur di Halmahera. Sumber ini menyatakan

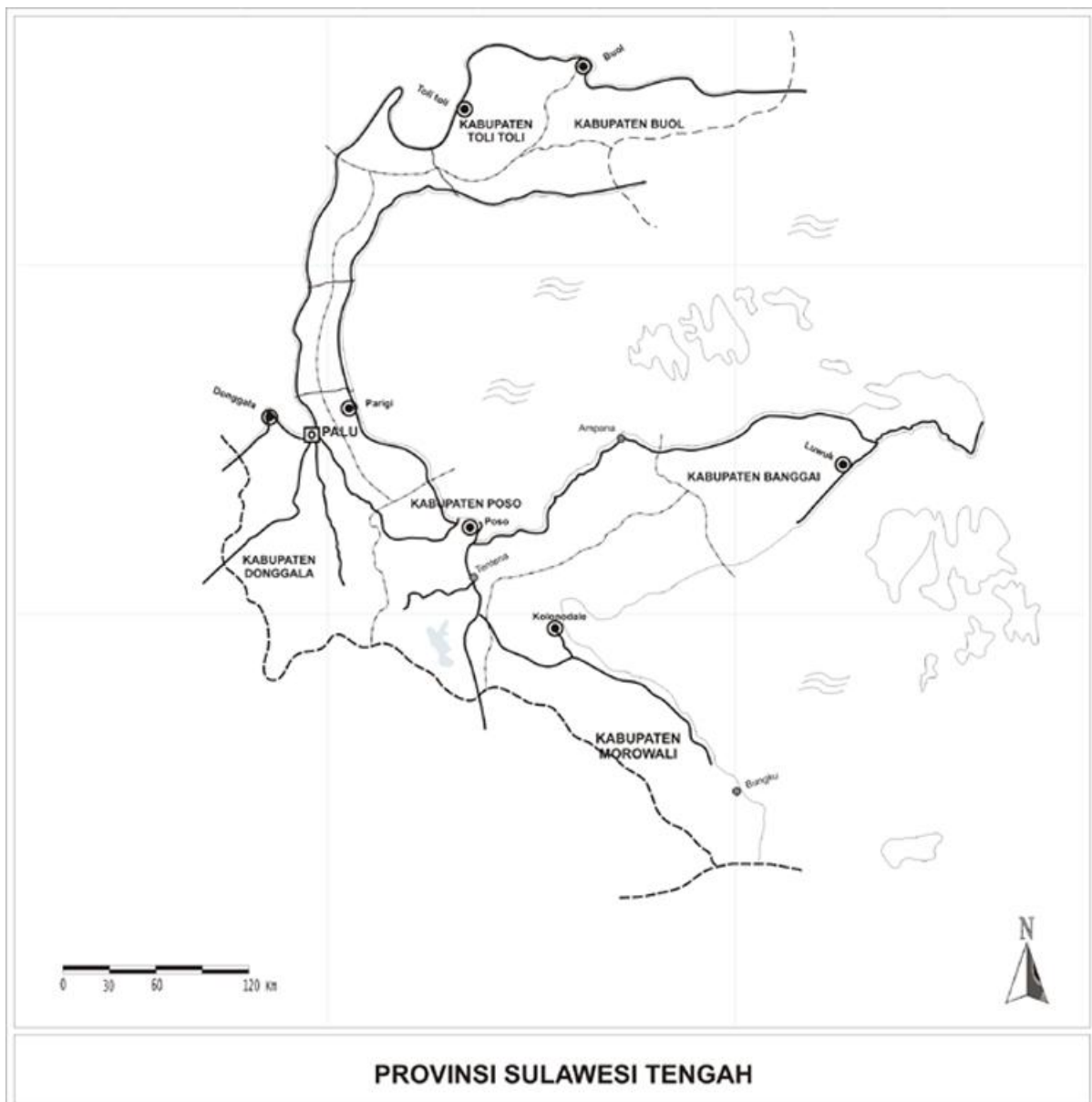
bahwa kasus-kasus penjualan senjata atau amunisi oleh oknum-oknum aparat keamanan sering menjadi buah bibir di sana.

Kecuali dari aparat keamanan aktif, sumber pasokan juga dari para purnawirawan. Harian umum *Kompas* (8 September 2004) melaporkan bahwa seorang karyawan swasta di Jakarta pernah terlibat transaksi sebuah pistol FN-45 dengan seorang bekas tentara. Si eks tentara menjual pistol itu dengan harga Rp 1,5 juta. Padahal di pasaran legal, harganya bisa mencapai Rp 4 juta.

b. Produksi gelap senjata rakitan

Pasokan dalam negeri juga bersumber dari produksi gelap senjata rakitan. Sejarah produksi senjata rakitan di Indonesia mungkin sudah berlangsung lama. Salah satu daerah produksi senjata rakitan adalah Cipacing di Jawa barat. Kabarnya, sejak 1854, produksi senjata rakitan sudah dimulai di sana. Warga setempat dapat memproduksi berbagai jenis senjata api seperti revolver, FN, Mauser dan Thompson (*Kompas*, 7 Agustus 2003).

Tetapi pertumbuhan produksi gelap yang signifikan terjadi terutama setelah



adanya kekerasan regional di berbagai wilayah di Indonesia paska kejatuhan Soeharto, Mei 1998. Di Ambon, misalnya, menurut Thamrin Ely, Ketua Delegasi Muslim dalam Pertemuan Malino, ada indikasi fasilitas politeknik Universitas Pattimura pernah dimanfaatkan oleh kelompok Kristen untuk pembuatan senjata rakitan (lihat Pontoh 2004:128; Thamrin Ely, komunikasi pribadi, 22 Agustus 2005). Sebaliknya, di kelompok Islam, kampung yang terkenal dengan produksi bom adalah Kailolo, kampung halaman Letnan Jenderal (purnawirawan) Suaidi Marasabesi (Thamrin Ely, komunikasi pribadi, 22 Agustus 2005).

KASUS SULAWESI TENGAH

SETELAH kekerasan berdimensi etno-religius pecah di Poso, akhir Desember 1998, maka Sulawesi Tengah menjadi salah satu daerah dengan masalah peredaran senjata api ilegal paling serius di Indonesia. Indikasinya bisa dilihat dari meningkatnya kekerasan bersenjata di daerah ini dari tahun ke tahun. Dari tahun 2000 hingga 2004, dalam catatan Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah terdapat 174 kasus kekerasan dengan menggunakan senjata api (lihat Tabel 1). Pada umumnya kekerasan itu berbentuk serangan-serangan terbuka yang melibatkan dua komunitas yang berlainan, serta kasus-kasus penembakan misterius. Kasus-kasus itu di luar kasus-kasus pemboman.

Korban-korban yang berjatuh juga tidak sedikit. Di samping korban-korban sebelum Deklarasi Malino, Desember 2001, kekerasan-kekerasan bersenjata yang bersifat misterius berlangsung terus-menerus hingga pertengahan 2005 (lihat Tabel 2, lihat juga *Lampiran A*).

Indikasi lain terlihat dari kasus-kasus kepemilikan senjata api secara ilegal. Data kasus kepemilikan senjata api secara ilegal yang berhasil diungkapkan oleh Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah

menunjukkan hal itu (*lihat* Tabel 3). Tetapi, data itu harus dibaca sebagai fenomena gunung es dari luasnya peredaran senjata api di daerah ini. Karena, hanya merujuk kepada keberhasilan aparat keamanan menyita senjata api dari sejumlah kasus kekerasan ber-senjata. Padahal diketahui, jumlah tindak kekerasan bersenjata cukup tinggi. Belum lagi jika terutama merujuk ke Poso, di mana banyak di antara warga sipil memiliki senjata api secara ilegal.

Motif warga sipil menguasai senjata api secara ilegal memang bermacam-macam. Dalam situasi perang terbuka, motifnya jelas

Tabel 1
Kekerasan bersenjata
di Sulawesi Tengah 2000 - 2004

Tahun	Jumlah kasus
2000	13
2001	46
2002	38
2003	50
2004	27

Sumber: Polda Sulteng (wawancara dengan AKBP Budi Sardjono, Kadit intel Polda Sulawesi Tengah, 7/1/2005).

"membunuh atau dibunuh". Dalam kasus kekerasan bersenjata, sejak Mei 2000, hingga pra Deklarasi Malino, Desember 2001, motif ini jelas sangat menonjol. Motif ini juga masih terungkap dalam sejumlah kasus kekerasan bersenjata paska Deklarasi Malino.

Dalam situasi yang relatif damai, sebagian warga tetap menguasai senjata api. Alasannya sederhana, karena sama sekali tidak mempercayai jaminan keamanan dari aparat keamanan. Mereka menyatakan terpaksa memiliki senjata api secara ilegal, karena tidak ada kepastian keamanan. Mereka tidak ingin menjadi korban kekerasan bersenjata, karena ketidak

Tabel 2
Kasus petrus pasca Deklarasi Malino

Periode	Penembakan			Pembunuhan			Pemboman		
	Jumlah Kasus	Mati	Luka	Jumlah kasus	Mati	Luka	Jumlah Kasus	Mati	Luka
2002	30	21	11	1	1	-	17	5	4
2003	11	7	9	3	4	-	9	-	7
2004	11	7	17	3	3	-	8	6	3
08/2005	3	2	-	-	-	-	11	22	102
Jumlah	55	37	34	7	8	-	45	33	116

Sumber : Database YTM,2005

berdayaan aparat keamanan. Itulah yang dialami oleh seorang kepala desa di Kecamatan Lage. Ia merasa terkejut, usai kampungnya diserang, pekan ketiga Juli 2001. Seperti warganya, ia juga mengharapkan aparat keamanan dapat menjamin keselamatan mereka dari setiap serangan. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, Komandan Komando Daerah Militer (Kodim) 1307 Poso saat itu, Letnan Kolonel Syamsu Rizal Harahap yang mengunjungi kampungnya, malah menganjurkan warga untuk mempersenjatai diri, semata untuk pembelaan diri. Anjuran sang Komandan Kodim (Dandim) telah mendorong warga untuk membeli senjata api atau merakitnya (Sangaji 2006).

Aparat keamanan memang bukan tumpuan yang baik untuk keselamatan jiwa di Poso. Soalnya, dalam berbagai kasus, aparat keamanan sendiri adalah bagian dari kekerasan bersenjata. Penculikan dan pembunuhan terhadap warga Desa Toyado, Kecamatan Lage oleh anggota-anggota TNI dari Kompi B Yonif 711/Raksatama, 1 Desember 2001, merupakan salah satu contoh buruk (*lihat Lampiran A*).

Kasus lain terjadi di Desa Batugencu Kecamatan Lage. Ketika terjadi serangan di desa itu, 12 Agustus 2002, Sekretaris Crisis Center Gereja Kristen Sulawesi Tengah (GKST) menuding 17 anggota Brimob terlibat dalam serangan itu. Sehabis serangan itu, warga menemukan banyak selongsong



Salah satu jenis revolver S-W kaliber 38

Tabel 3
Kasus kepemilikan senjata api ilegal
di Sulawesi Tengah

Tahun	Jumlah kasus
2000	-
2001	-
2002	1
2003	10
2004	13

Sumber : Polda Sulawesi Tengah

peluru dari senjata organik (*Suara Pembaruan*, 14 Agustus 2002: *MAL*, Minggu II, Agustus 2002).

Dalam situasi "membunuh atau dibunuh" maupun damai, sebenarnya tumpuan warga adalah kepada aparat keamanan, sebagai pencegah kekerasan. Tetapi, kegagalan memberikan rasa aman,

baik karena membiarkan atau terlibat, maupun rendahnya kemampuan mencegah setiap kekerasan, serta mengungkap pelaku-pelakunya, membuat kepercayaan warga sipil terhadap aparat keamanan sangat rendah.

Ini sangat ironis, karena atas nama kekerasan di Poso dan daerah-daerah sekitarnya, penerahan aparat keamanan di sana sudah berlipat-lipat. Baik penerahan kesatuan-kesatuan BKO (bawah komando operasi) maupun pembangunan kesatuan-kesatuan organik baru di lingkungan kepolisian dan TNI (Sanga'i 2006). Tetapi, sumbangannya terhadap peredaan kekerasan sangat rendah, kalau tidak mau dikatakan telah gagal sama sekali.

Tabel 4
Jenis senjata api yang beredar secara ilegal di Poso

Kategori	Jenis	Asal negara prosedur	Kelibe (mm)
Senjata Serbu	M-16A1	USA	5,56 X 45
	M-16A1-M203	USA	5,56 X 45
	AK-47	Rusia	7,62 X 39
	Armalite		
	AR-15	USA	5,56 X 45
	SS-1	Indonesia	5,56 X 45
Semi Otomatik	SKS	Rusia	7,62 X 39
	M1-Carbin	USA	7,62 X 33
	M1- Garand	USA	7,62 X 63
Senapan Bolt Action	SMLE NO. 5		
	Jungle Carbine	Inggris	7,7 X 56
	Mauser	German	7,62 X 57
Sub-machine gun	UZI	Israel	9, 19
	Thompson	USA	45ACP
Machine gun	RPD	Rusia	7,62 X 39
	FN Minimi	Belgia	5,56 X 45
	Bren MK.3	Inggris	303 British 7, 62 NATO
Pistol	FN	Belgia	9 X 9,19
Revolver	Colt	USA	45
	Colt	USA	38
	S-W	USA	38

Jenis senjata api

Dari kekerasan Poso, banyak fakta tentang penggunaan berbagai jenis senjata api (*lihat* Tabel 4). Di antaranya, termasuk kategori *bolt action rifle*, seperti SMLE No.5 *jungle carbine* (Inggris), yang lasim dikenal dengan LE (Lee-Enfield) atau *jungle*. Senapan serbu, seperti M16 buatan Colt (USA) dan AK-47 (Avtomat Kalashnikova) (USSR/Rusia). Senapan semi otomatis seperti SKS (Samozarydnyj Karabin Simonova atau Simonov self-loading carbine) (USSR/Rusia), dan M1 Carbin (USA). Juga, terdapat senjata kategori *sub-machine gun*, seperti Uzi (Israel). Bahkan, ada senjata mesin (*machine gun*) FN Minimi (Belgia), Bren MK.3 (Inggris) dan RPD (Rusia).



Kecuali senjata api standar tempur, maka yang juga ramai beredar di kalangan warga sipil adalah peluru berbagai kaliber. Paling menonjol adalah kaliber 5,56 milimeter (mm) buatan PT Pindad. Peluru buatan Pindad lain yang juga ditemukan adalah peluru kaliber 7,62 mm, 38 mm dan kaliber 9 mm.

Jika, berbagai jenis senjata api dan amunisi tersebut diproduksi oleh pabrik-pabrik resmi, maka dalam kasus peredaran gelap di Sulawesi Tengah juga terdapat berbagai jenis senjata api rakitan yang diproduksi secara gelap dengan teknologi yang sederhana. Senjata-senjata itu diproduksi di sejumlah bengkel las yang menyebar di wilayah Sulawesi Tengah. Senjata rakitan laras panjang umumnya dirancang untuk memakai peluru kaliber 5,56 mm, dan rakitan laras pendek dengan kaliber 9 mm, dan 38 mm.

Pemasok dan pemakai

Kelompok-kelompok bersenjata atau milisi yang bertempur di Poso telah membawa masuk sebagian senjata api. Dua sumber utama dari kelompok yang berbeda (Islam

dan Kristen) yang pernah bertempur di Poso mengonfirmasi bahwa mereka telah membawa berbagai jenis senjata api ke Poso, sejak tahun 2000. Di antaranya, terdapat beberapa tipe revolver dan pistol, AK-47, M16, SS-1 dan SKS.

Aparat keamanan sendiri juga mendeteksi mobilisasi senjata api ke Poso. Agus Dwikarna pimpinan Laskar Jundullah menyatakan telah memperoleh empat pucuk senjata jenis AK-47 dari Ambon untuk dipakai di Sulawesi Tengah. Agus mengemukakannya di Masjid Darul Jalal, 24 Desember 2001, dan termonitor oleh BIN (Conboy 2004:228,231).

Tidak jelas kapan kelompok-kelompok bersenjata itu mulai memasukkan senjata-senjata api ke Poso. Tetapi, sejak Mei 2000, penggunaan senjata api sangat luas digunakan dalam kekerasan Poso. Banyak saksi mata dari kalangan aparat keamanan dan warga sipil menyaksikan sebagian warga Poso lalu lalang membawa senjata api, baik rakitan maupun senjata standar tempur. Juni 2000, aparat keamanan berhasil menyita sejumlah amunisi jenis AK-47, CIS, dan FN, serta sepucuk senjata api buatan Pindad jenis PM Stand A-1³⁾ (Surya,

21 Juni 2000; *Fajar*, 18 Juni 2000). Sebuah laporan menunjukkan sepucuk Uzi digunakan oleh salah satu kelompok di Poso ketika terjadi kekerasan selama Mei-Juni 2000 (Team Pencari Bukti 2000).

Penggunaan senjata api, sejak Mei 2000, telah memakan korban yang lebih luas. Indikasinya, dalam kasus pembunuhan brutal di Sintuwulemba, dari jasad beberapa korban terdapat luka tembak akibat pemakaian senjata api. Sejak itu, korban-korban yang berjatuh, karena senjata api marak terjadi sampai saat ini (*lihat* Lampiran A).

Selain warga sipil, aparat keamanan juga menjadi korban kekerasan bersenjata api. Contohnya, dua anggota aparat keamanan, masing-masing Bharatu Arfan (Polisi) dan Kopda Cornis Pangindaan (TNI AD), juga menjadi korban penembakan, ketika sekelompok warga menyerang Desa Malei di Kecamatan Lage, 5 Juni 2000. Arfan tertembak dengan pistol jenis FN dan Cornis dengan senapan serbu AK-47. Kasus lain, ketika Letnan Dua Tomi Harianto, Komandan Peleton B Yonif 711/Raksatama bersama tiga anak buahnya diterjang timah panas, ketika mereka menghadang serangan yang terjadi di Desa Sepe Kecamatan Lage, 1 Desember 2001.

Saat ini, sukar diperkirakan, berapa banyak jumlah senjata api yang beredar secara ilegal di tangan warga sipil di Sulawesi Tengah, khususnya di Poso. Tetapi yang pasti, penyebaran ilegal senjata api di daerah ini ibarat fenomena gunung es. Keberhasilan aparat keamanan menyita atau mengumpulkan senjata api dari tangan warga sipil, hanya menyingkap lapisan permukaannya saja. Di bawah permukaan, penyebarannya masih luas. Sebagian di

antara warga masih memilikinya, dengan menyembunyikan di tempat-tempat yang aman, termasuk "menguburkan" di dalam tanah.

a. Penyelundupan

Sumber utama pasokan senjata api ke kelompok-kelompok bersenjata adalah penyelundupan dari luar negeri. Satu sumber penting adalah Filipina bagian Selatan. Dari sana, senjata dibawa masuk melalui pintu kepulauan Sangihe Talaud di Sulawesi Utara. Biasanya, senjata jenis M16 diselundupkan melalui metode lompat kodok, yang berpindah dari satu pulau ke pulau lain di daerah kepulauan Sangihe Talaud, untuk selanjutnya dibawa sampai ke Poso.

Pintu lain adalah perbatasan Malaysia dan Kalimantan. Dari Filipina bagian Selatan, para penyelundup menyelundupkan senjata-senjata itu dahulu ke Tawao (Malaysia). Dari sana, kemudian memasukkannya ke Nunukan (Kalimantan Timur), untuk selanjutnya dibawa ke Poso.



Pengerahan pasukan di Poso, tidak meredakan kekerasan

Ada beberapa titik transit sebelum senjata-senjata selundupan asal Filipina Selatan sampai di Poso. Di antaranya, beberapa desa

3) Mungkin yang dimaksud adalah senjata jenis PM1 A1, yakni jenis senjata produksi PT Pindad yang dikhususkan untuk polisi hutan atau jagawana (*lihat* : www.pindad.com).

pesisir di Kabupaten Parigi Moutong, Kepulauan Togean di Kabupaten Tojo Una-una, dan Kolonodale atau Bungku Selatan di Kabupaten Morowali.

Dari titik-titik transit itu, senjata dipindahkan ke Poso, dengan mempertimbangkan perkembangan situasi. Di saat situasi memanas, senjata dibawa ke Poso melalui laut, sebagian dengan memanfaatkan perahu nelayan yang bergerak di malam hari. Bahkan, juga diangkut melalui perjalanan darat, dengan bertameng di balik mobilisasi bantuan kemanusiaan. Biasanya, senjata dan amunisi dimasukkan ke dalam karung-karung berisi beras atau kotak-kotak mie instant, untuk mengelabui pemeriksaan aparat.

Sebaliknya, dalam situasi tenang, senjata api dan amunisi mudah diselundupkan ke Poso. Di saat aparat melonggarkan pemeriksaan terhadap kendaraan yang masuk ke luar Poso, maka senjata dan amunisi itu mudah dibawa masuk, baik dengan kendaraan roda empat, maupun dengan sepeda motor.

b. Aparat keamanan

Aparat keamanan ternyata merupakan salah satu sumber utama pemasok senjata dan amunisi ke warga sipil di Poso. Motifnya macam-macam, mulai dari sekedar mencari keuntungan, ikatan emosional (keluarga, suku, agama, kenalan) dengan pihak-pihak yang bertikai, hingga operasi-operasi tertutup intelijen yang sukar dilacak jejaknya. Dalam kasus Poso, pihak Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah sendiri sudah mengakui keterlibatan aparat keamanan dalam peredaran senjata api secara ilegal, baik motif mencari keuntungan, maupun ikatan emosional karena persamaan agama (Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah 2005).

Motif mencari untung sangat menonjol selama kekerasan Poso berlangsung. Seorang sumber di Poso mengakui, Maret 2001, ia pernah ditawari sepucuk M16A1 dengan harga Rp 7 juta, SS-1 5 juta, dan FN-45 seharga Rp 2,5 juta. Jika setuju, si penawar akan menghubungkannya dengan sebuah sumber anggota militer. Sumber ini mengakui, sebelum Deklarasi Malino, Desember 2001, si penawar seperti salesman menjajakan barang-barang itu di Kota Poso. Ia meyakini sejumlah orang di Kota Poso, karena terbawa dengan situasi "perang" membeli senjata-senjata itu, entah dipakai untuk menyerang lawan atau karena alasan pembelaan diri.

Motif ini juga bisa dilihat dari penjualan amunisi bersumber Sekolah Polisi Nasional (SPN) Karombasan Manado. Menurut Aditjondro (2004:168), penjaga gudang amunisi di sana dilaporkan pernah menjual amunisi seharga Rp 1500 per biji kepada agen-agen, kemudian berpindah tangan ke pembeli dari Tana Poso seharga Rp 2000 sampai Rp 2500. Setelah mengangkutnya ke Poso, harga peluru itu melonjak menjadi Rp 3000 hingga Rp 5000, bahkan bisa mencapai Rp 7500, jika situasi tegang sekali.

Motif mencari untung ini juga dilakukan oleh oknum aparat keamanan yang bertugas di Poso. Selain menjualnya langsung ke warga yang membutuhkan terutama di masa genting, juga melakukannya dengan barter. Seekor ayam bisa ditukar dengan lima sampai sepuluh biji peluru, sedangkan sepasang tanduk rusa bisa ditukar dengan 25 butir peluru (Aditjondro 2004:172). Bukan hanya tanduk rusa, tanduk Anoa (satwa endemik Sulawesi) juga sangat berharga bagi oknum-oknum TNI dan Polri, terutama dari satuan BKO dari luar Sulteng. Sebuah tanduk Anoa dihargai antara 15 sampai 30 butir peluru, tergantung usia dan kualitas tanduk.

Ketika merebak kekerasan terbuka antara kelompok-kelompok masyarakat yang bertikai di Poso, oknum-oknum aparat keamanan juga terlibat dalam penyewaan senjata api. Antara tahun 2001-2002, ketika serangan-serangan antar kelompok sipil bersenjata masih kerap terjadi secara terbuka, praktik penyewaan berlangsung sangat marak. Juni 2001, sebuah sumber bekas kombatan menyatakan pernah menyewa senjata jenis RPD seharga Rp 350 ribu sehari dan SS-1 seharga Rp 150 ribu sehari dari oknum aparat keamanan dari satuan Brimob BKO asal Sulawesi Selatan. Itu di luar amunisi, di mana dia harus merogok saku untuk membayar amunisi senilai Rp 3000 sebutir.

Bisnis penyewaan ini juga terjadi dalam kasus penembakan di Gereja Bethani Kecamatan Poso Kota, 21 Oktober 2004. Seorang Briptu RF menyewakan senjatanya seharga Rp 1,5 juta kepada AM untuk melakukan kekerasan di halaman gereja itu. AM sendiri saat ini ditahan dalam dugaan tindak pidana korupsi dana jaminan hidup (jadup) dan bekal hidup (bedup) di Poso.

Sumber lain adalah perampasan senjata api milik aparat keamanan. Contohnya, senjata serbu milik Brimob sekitar 823 hilang dari gudang setelah terjadi serangan terhadap markas pasukan tempur Polri itu di Tantai Ambon (Capie 2002:42;Subiyanto 2004:46;lihat juga Pontoh 2004:134). Kepada penulis, awal Agustus 2004, seorang eks kombatan yang pernah bertempur di Poso, yang mengaku ikut serta dalam serangan itu menyatakan beberapa pucuk SKS, revolver dan US army Karbin - mungkin yang dimaksud adalah US M1 Carbine - telah dibawa ke Poso.

Perampasan senjata api milik aparat keamanan juga terjadi di Poso. Seperti pernah diberitakan luas, akhir Mei 2000, enam orang anggota TNI dari Kodam VII Wirabuana yang dikirim ke Palu untuk ikut

mengamankan tamu-tamu VIP MTQ XIX dihadap oleh sekelompok massa di Tentena. Para penghadang kemudian merampas pistol jenis FN milik anggota intel TNIAD itu (*Fajar*, 30 Mei 2000).

Peristiwa perampasan senjata api milik aparat keamanan juga teridentifikasi dalam kasus temuan senjata api di Poso. Akhir Februari 2002, aparat keamanan menemukan sepucuk senjata api SS-1 di bawah sebuah jembatan di depan kantor lama DLLAJ di Jalan Sam Ratulangi, Kelurahan Kasintuwu Kecamatan Poso Kota. Kendati nomor serinya telah hilang, tetapi saat itu aparat keamanan menduga senjata tersebut adalah milik anggota Brimob yang tewas di Poso. Sebelumnya tiga anggota Brimob tewas dalam berbagai kasus kekerasan di Poso, di mana dua dari tiga senjata milik mereka berhasil ditemukan, sementara sepucuk lagi dinyatakan raib.

Motif lain adalah simpati kepada salah satu fihak yang bertikai. Kapolres Poso AKBP Baso Opu, karena terbawa oleh sentimen sukunya, antara April dan Mei 2001, malam hari keliling membagi-bagi amunisi kepada kelompok paramiliter muslim (Aditjondro 2004:168). Sebaliknya, Detasemen Polisi Militer (Denpom) VII Palu menetapkan tiga anggota TNI berinisial MR, CP dan AT dari Kodim 1307 Poso sebagai tersangka, karena menyuplai amunisi kepada salah satu kelompok yang bertikai (Kristen), ketika berlangsung tragedi kemanusiaan tahap III, Mei sampai Juni 2000 (*Fajar*, 7 Juli 2000; *Pedoman Rakyat*, 7 Juli 2000; *-Detik.com*, 7 Juli 2000).

Motif yang agak rumit adalah pelestarian kekerasan melalui operasi bawah tanah (*clandestine operations*), yang dilakukan faksi tertentu di dalam tubuh negara. Pasokan senjata dan amunisi (dalam jumlah besar bersumber PT Pindad) ke Poso

sebenarnya terkait dengan motif politik yang kompleks, dibanding motif mencari untung atau karena simpati kepada salah satu fihak yang bertikai. Kepada penulis, awal Agustus 2004, sebuah sumber bekas pentolan kombatan yang pernah bertempur di Poso mengakui punya akses mendapatkan amunisi buatan PT Pindad, karena kedekatannya dengan seorang perwira TNI. Ia menyatakan bahwa hubungannya dengan sang perwira sebagai hubungan yang saling memanfaatkan. Baginya, memperoleh senjata api merupakan pertimbangan praktis untuk berhubungan dengan perwira TNI itu. Menurutnya, sang perwira kecewa dengan perubahan politik di Indonesia yang berlangsung dengan penuh hujatan terhadap institusi TNI.

Kecurigaan terhadap adanya motif politik seperti itu diperkuat dengan adanya ketidak berdayaan aparat keamanan mengontrol peredaran senjata api di tangan warga sipil di Poso. Padahal, aparat kepolisian sebenarnya sudah memiliki bukti-bukti yang cukup untuk melacak PT Pindad sebagai sumber hulu pemasokan senjata api untuk kekerasan di Poso. Tetapi, sejauh ini, sama sekali tidak pernah ada tindakan konkrit untuk itu, kendati begitu banyak bukti amunisi dikumpulkan dari lapangan bersumber dari perusahaan itu. Sebuah sumber di Polda Sulawesi Tengah mengakui bahwa ini merupakan hambatan politik, bukan teknis.

Apapun motifnya, senjata api dari sumber aparat keamanan telah digunakan luas dalam berbagai kasus kekerasan di Poso. Misalnya, ketika terjadi serangan di Desa Sepe Kecamatan Lage, pada malam Minggu, 1 Desember 2001, ditemukan satu peti peluru kaliber 5,56 mm. Pada kotak berlogo PT Pindad yang berkapasitas 1.400 butir peluru ada tulisan dengan spidol, "Poso", serta tulisan dengan cat "B". Dari situ dapat ditafsirkan bahwa

kotak peluru seberat 25 kg itu adalah jatah Kompi B Batalyon 711 Raksatama di Kawua, Poso, tapi entah bagaimana caranya, "terbawa" oleh para perusuh ke kedua desa itu. Menurut keterangan di peti peluru itu, amunisi buatan PT Pindad bulan Maret 1989 didasarkan pada kontrak No.KJB/004/DN/M/1988, tertanggal 12 Maret 1988 (Aditjondro 2004:42).

Sumber pasokan aparat keamanan juga bisa dilihat dari maraknya amunisi buatan PT Pindad jatuh ke tangan milisi. Misalnya, dalam kasus penyitaan 2.846 amunisi yang dikirim ke Poso melalui kapal milik PT Pelayaran Nasional Indonesia (Pelni) KM Ngapulu yang berlayar dari Jawa di pelabuhan Pantoloan Palu, 3 Oktober 2002. Di boks plastik amunisi itu tertulis PT Pindad (*Kompas*, 5 Oktober 2002; *Nuansa Pos*, 5 Oktober 2004; *Jakarta Post*, 9 Oktober 2002). Dalam kasus ini aparat menangkap dan memenjarakan Farihin Ibnu Ahmad alias Yasir dan Anto (*Nuansa Pos*, 5 Oktober 2002). Farihin dikenal sebagai seorang tokoh milisi penting, karena dia termasuk generasi pertama milisi dari luar yang merekrut dan melatih pemuda-pemuda muslim Poso paska peristiwa Poso fase III, Mei - Juni 2000.

Penggunaan amunisi buatan PT Pindad oleh kelompok-kelompok bersenjata juga terlihat dalam serangan berdarah di Desa Beteleme Kecamatan Lembo Kabupaten Morowali, 10 Oktober 2003. Dari serangan yang dipimpin oleh Muhammadong alias Madong itu, aparat keamanan berhasil menemukan 2.000 butir peluru kaliber 5,56 mm buatan PT Pindad, selain dua pucuk mauser, dua pucuk M16, sepucuk SKS, dan dua pucuk FN.

Ada *missing link* tentang sumber senjata-senjata api diperoleh dan bagaimana amunisi PT Pindad itu bisa sampai ke kelompok ini. Karena, di depan sidang

pengadilan yang digelar di Palu, belasan terdakwa menyatakan bahwa mereka memperolehnya dari Madong. Sementara Madong sendiri sudah tewas, ketika aparat keamanan menggelar operasi penyergapan terhadap kelompok ini. Kapolri Jenderal Polisi Dai Bachtiar menyatakan bahwa Filipina Selatan merupakan sumber senjata yang digunakan dalam serangan ini (*Tempo Interaktif*, 23 Oktober 2003; *Jakarta Post*, 3 November 2003). Tetapi, tampaknya keterangan ini untuk mengalihkan tuduhan bahwa senjata-senjata itu merupakan milik atau bersumber dari aparat keamanan, tetapi jatuh ke tangan penyerang secara ilegal. Karena sebuah sumber memastikan bahwa ada di antara senjata itu berasal dari hasil serangan markas Brimob di Tantui Ambon.

Di fihak Nasrani, peredaran amunisi buatan PT Pindad juga bisa disimak dari seorang desertir TNI AD bernama Sonny Mantiri. Beberapa sumber, termasuk sumber resmi intelijen, menyatakan bahwa ia adalah salah seorang tokoh penting Brigade Manguni,⁴⁾ milisi asal Minahasa yang bertempur di Poso. Ia pernah melatih pemuda-pemuda di beberapa desa di Kecamatan Lage dalam soal tehnik tempur dan penggunaan senjata api. Sebuah sumber menyatakan ia kerap mondar-mandir Lage - Tentena untuk memperoleh berbagai jenis peluru dari sumber yang ia sendiri sudah ketahui (Sangaji 2006). Pada umumnya, peluru-peluru itu buatan PT Pindad.

Kasus penyebaran barang "haram" ini di Poso berlangsung secara berulang. Contohnya, dalam sebuah operasi yang digelar oleh kepolisian, pertengahan Mei 2004, di Kecamatan Poso Kota, Poso Pesisir, Lage, Pamona Utara, dan Pamona Selatan, aparat keamanan menemukan tiga peti amunisi kaliber 5,56 mm buatan PT Pindad. Selain itu menemukan juga 11 senjata api rakitan laras panjang, satu revolver, 200 amunisi kaliber 5,56 mm, 12,7 mm, 7,76 mm, *handy talkie*, masker penutup muka, ransel dan satu rompi anti peluru bertuliskan Kopassus (*Detik.com*, 14 Mei 2004).

Pasokan amunisi bersumber PT Pindad juga terindikasi dalam kasus jaringan Jemaah Islamiyah (JI) di Sulawesi Tengah. Dalam berita acara konfrontasi oleh polisi terhadap beberapa anggota organisasi ini di Palu, Muhammad Nasir Abas⁵⁾ dalam berita acara pemeriksaan (BAP) polisi menyatakan adanya pengiriman sekitar 2.000 butir amunisi senjata laras panjang M16 (5,56 mm) ke Palu. Dalam kesaksiaannya di depan sidang Pengadilan Negeri Palu, 4 Desember 2003, Nasir Abas kembali mengakui pernyataannya di dalam BAP. Mustapha⁶⁾ yang mengirimkan amunisi tersebut melalui seseorang yang bernama Sigit dari Jakarta. Mustapha kemudian mengontak Nasir Abas melalui SMS (*short message service*) telepon genggam tentang pengiriman "barang dagangan" (sandi untuk senjata dan amunisi) itu. Nasir Abas kemudian memerintahkan Nizam Khaleb, seorang yang dituduh sebagai

4) Brigade Manguni dikabarkan punya kedekatan dengan aparat keamanan. Kabarnya, ratusan anggota Kopassus yang desersi dari kesatuannya siap melatih BM. Bahkan, Letnan Jenderal (purnawirawan) Johny Lumintang - mantan Wakil Kepala Staf TNI-AD - mendukung berdirinya BM (Aditjondro 2002:25). Hubungan BM dengan para jenderal juga dapat dilihat pada penyelenggaraan Kongres Adat Minahasa 9 Desember 2003. Dilaporkan bahwa sejumlah perwira aktif dan purnawirawan asal Sulawesi Utara mendukung penyelenggaraan kongres tersebut. Mereka adalah Letnan Jenderal TNI (Purn) EE Mangindaan, Letnan Jenderal TNI (Purn) Prabowo Subianto, Letnan Jenderal TNI (Purn) Johny Lumintang, Mayor Jenderal TNI (Purn) WE Kanter, Mayor Jenderal TNI Glenny Kairupan dan Brigadir Jenderal Pol Wenny Warouw (Sangaji 2006).

jaringan II di Sulawesi Tengah, menjemputnya di pelabuhan Pantoloan Palu. Kendati tidak diungkapkan secara resmi, tetapi sebuah sumber di kepolisian menyatakan bahwa amunisi tersebut buatan PT Pindad.

Senjata rakitan.

Senjata rakitan, yakni senjata api laras panjang dan pendek yang dirakit secara khusus, tetapi menggunakan magazine (laras panjang) dan amunisi yang umum dipakai senjata organik. Dengan demikian, kemampuan senjata rakitan hampir setara dengan senjata organik.

Penggunaan senjata api rakitan tumbuh dan berkembang mengikuti kekerasan di Poso. Awalnya, jenis yang dipakai adalah papporo. Papporo tumbuh dan berkembang di Sulawesi Selatan. Perakitan senjata ini menggunakan bahan-bahan yang mudah diperoleh. Laras papporo dibuat dari *shockbreaker* sepeda motor atau pipa besi yang tebal, kokang dari pipa besi, ruang mekanik dari *shockbreaker* sepeda motor, picu dirakit dari besi, dan popor dari besi. Warga lasim menyebut papporo dengan *shotgun*, mungkin karena bentuknya yang sama. Amunisinya terdiri dari selongsong yang dibuat dari pipa besi,

serbuk pupuk mata hari, belerang, arang tempurung, lahar sepeda sebagai proyektil, dan di-tambahkan dengan serbuk mesiu (*gunpowders*).

Sejak tahun 2000, papporo mulai diperkenalkan di Poso. Banyak di antara warga Poso yang pernah menjadi kombatan dapat membuat papporo. Sekarang, papporo masih banyak beredar, tetapi sudah kehilangan pamor setelah muncul senjata rakitan standar tempur.

Konflik yang semakin lama membuat pemakaian senjata rakitan standar tempur kian meluas. Di antaranya, senjata yang dirakit mengikuti senjata laras panjang jenis M16 dan SS-1, yang memakai peluru kaliber 5,56 mm. Di samping senjata laras pendek jenis FN dengan peluru kaliber 9 mm dan revolver yang memakai peluru kaliber 38 mm.

Pembuatan senjata rakitan itu cukup dengan memanfaatkan bahan-bahan yang mudah diperoleh. Ruang mekanik senjata dibuat dari *shockbreaker* sepeda motor, laras senjata biasanya diambil dari tiang klep mobil atau besi bubutan, picu dari senapan angin, grendel dari besi, popor dibuat dari kayu. Umumnya senjata itu menggunakan

5) Muhammad Nasir bin Abas (34 tahun) alias Sulaiman alias Leman, alias Maman, alias Khairudin, alias Malik, alias Nasir Abas, alias Adi Santoso, alias Edy Mulyono, alias Maa'ruf lahir di Singapur 6 Mei 1969 berkebangsaan Malaysia. Ia mengenyam pendidikan terahir di Sekolah Menengah Datu Jafar Johor Baru, Johor Malaysia. Sebelum ditangkap, alamat terahirnya adalah BTN Palupi Permai Blok D No. 19 Kelurahan Lere Kodya Palu. Nasir Abas (berkebangsaan Malaysia) adalah ipar Muhamad Gufran alias Muchlas, salah seorang tersangka peledakan bom Bali. Nasir Abas pernah menjadi instruktur di bidang senjata di Akademi militer Mujahidin Afganistan 1989-1991. Sejak April 2001, ia dilantik sebagai Ketua Mantiqi Tsalis (Wilayah III), yang mencakup Sabah Malaysia, Kalimantan Timur Indonesia, Palu Sulawesi Tengah Indonesia, dan Mindanao Filipina Selatan (termasuk kamp latihan Hudaybiyah) menggantikan *Mustapha* (lihat Abas 2005:47-68,119-120)

6) *Mustapha* (sering juga ditulis *Mustofa*) adalah veteran perang Afganistan dan pelatih militer di kamp Islam Moro. Dia adalah mantan Ketua Mantiqi III Jamaah Islamiyah. Ia juga mengepalai proyek Uhud (program pembinaan teritorial di Poso) yang dibentuk pada pertengahan 2000 (lihat Abas 2005:91). Dalam II, sebelum ditangkap, *Mustapha* menjadi Badan Pekerja Markazi sejak April 2001. *Mustapha* ditahan oleh Polda Metro Jaya, dengan tuduhan pemilikan bahan peledak dan ribuan amunisi. Kepada polisi, *Mustapha* menyatakan bahwa bahan peledak dan amunisi itu merupakan titipan amanah dari rekan di daerah konflik Poso dan Ambon (*Tempo*, 19 Oktober, 2003)



Menkokesra Jusuf Kalla sekarang Wakil Presiden RI melihat-lihat senjata rakitan yang dipergunakan saat konflik poso

magazine asli SS-1 atau M16.

Sejumlah pertanyaan patut diajukan mengenai senjata rakitan. Mengapa tiba-tiba senjata ini diproduksi dalam jumlah begitu banyak di daerah ini? Kekerasan yang berlarut-larut telah memaksa warga menjadi semakin terlatih memproduksi senjata rakitan. Dengan mudah warga mengelas potongan-potongan besi itu di bengkel-bengkel las yang tersebar di berbagai tempat di Poso, Palu, Parigi, Tentena, Kolonodale, dan Ampana.

Menjelang konflik Poso fase III, Mei-Juni 2000, kepada penulis, sumber-sumber berbeda baik di kalangan Muslim maupun Nasrani menyatakan bahwa mereka memperoleh lembaran *photo copy* pola berbagai jenis senjata laras panjang dan pendek. Mereka tidak mengetahui penyebar awalnya, tetapi persebarannya begitu luas sampai ke desa-desa. Beberapa di antaranya, disertai dengan catatan tentang

pembuatannya.

Sejauh ini, senjata rakitan menyebar luas di kalangan penduduk sipil. Di Kabupaten Poso, Tojo Una-Una dan Morowali mudah menemukan warga yang memiliki senjata rakitan. Karena, mereka dengan mudah dapat memproduksi senjata-senjata itu. Meskipun begitu, tidak diketahui berapa banyak senjata rakitan telah diproduksi dan beredar di tangan warga sipil.

Salah satu indikasi jumlah senjata rakitan yang diproduksi dan beredar di tangan warga sipil dapat dilihat dari penyerahan ribuan senjata rakitan kepada aparat keamanan sejak Deklarasi Malino, Desember 2001. Menteri Koordinator Kesejahteraan Rakyat, Jusuf Kalla dan Kapolri Dai Bachtiar bersama-sama dengan Menteri Sosial Bachtiar Chamsah, Menteri Kesehatan Suyudi dan Menteri Kimpraswil Soenarto pernah datang khusus ke Poso untuk menyaksikan



Bom rakitan yang dipakai warga dibuat dari bahan yang mudah diperoleh di daerah konflik.

pemusnahan 254 pucuk senjata rakitan laras panjang dan 71 senjata rakitan laras pendek, 7 Januari 2002. Pada bulan Maret 2002, aparat keamanan memusnahkan senjata laras panjang sebanyak 924 pucuk dan 347 pucuk laras pendek (Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah 2004:2). Kemudian, hingga Juli 2002, warga menyerahkan 681 senjata api rakitan laras panjang dan 677 laras pendek (*Kompas*, 29 Juli 2002). Sepanjang tahun 2004, terdapat 191 pucuk senjata laras panjang dan 22 pucuk senjata laras pendek berhasil dikumpulkan oleh aparat keamanan, berdasarkan hasil *sweeping* dan penyerahan yang dilakukan secara sukarela oleh masyarakat (Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah 2005:5).

Penyebaran senjata rakitan menyebabkan sejumlah warga sipil di Poso harus berurusan dengan aparat penegak hukum. Salah satu yang paling kontroversial berkaitan dengan Pendeta Damanik (kordinator Crisis Center GKST). Juni 2003, Pengadilan Negeri Palu menjatuhkan vonis tiga tahun penjara kepada sang pendeta, karena tuduhan membawa senjata api rakitan. Sebelum-nya, aparat keamanan menggeledah mobil yang digunakan rombongan yang ia pimpin untuk melakukan evakuasi warga di Desa

Peleru Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali, 17 Agustus 2002 (*MAL*, Minggu II Agustus 2002; Damanik 2004).

Sejauh ini aparat keamanan tidak pernah mengungkap pelaku pembuatan senjata rakitan di Poso. Padahal sudah diketahui umum bahwa perakitan senjata menyebar luas di berbagai tempat di Poso, di antaranya Ampana, Tentena, Kolonodale, Bungku, dan Kota Poso sendiri, selain Palu.

Kecuali, prestasi aparat kepolisian menangkap seorang penjual ikan dan seorang tukang las, karena merakit senjata api di Kelurahan Tawaeli, Kecamatan Palu Utara Kotamadya Palu, 27 Mei 2003 (*Nuansa Pos*, 28 Mei 2003; *Nuansa Pos*, 30 Mei 2003). Tidak diketahui apakah senjata rakitan itu untuk pemakaian di Poso, tetapi sebagian senjata rakitan yang beredar di Poso memang berasal dari Palu. Dalam persidangan di Pengadilan Negeri Palu, awal Oktober 2003, keduanya dituntut satu tahun kurungan penjara oleh jaksa penuntut umum (JPU), karena melanggar pasal 1 ayat 1 UU Darurat No.12 tahun 1952.

Senjata rakitan juga menyebar luas ke

wilayah-wilayah lain di Sulawesi Tengah. Di Kabupaten Donggala, penyebarannya bisa dilihat dari kasus-kasus perkelahian antar kampung di beberapa tempat. Dalam peristiwa bentrokan antar warga Desa Bora dan Desa Watunonju di Kecamatan Biromaru, 25 Februari hingga awal Maret 2004, yang memakan 2 korban tewas dan tiga luka-luka itu, salah satu di antaranya yang meninggal adalah korban penggunaan senjata rakitan. Peluru yang lepas dari senjata rakitan juga menembus bahu kiri Brigadir Polisi Satu Bowo Nugroho, salah seorang petugas yang mengamankan bentrokan tersebut. Dari peristiwa ini aparat keamanan berhasil mengamankan 6 pucuk senjata api rakitan dan 52 butir amunisi, terdiri atas 41 butir kaliber 5,56 mm, 2 butir 28 mm, 2 butir 7,62 mm, 2 butir 4,4 mm, 1 butir 45, dan 4 butir tidak diketahui jenisnya (*Koran MAL*, Minggu III-IV, Februari 2004).

Masih di Kabupaten Donggala, 21 Januari 2004, dalam peristiwa konflik pertanahan antar warga Desa Maranatha dengan warga dusun I Desa Sidondo Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Donggala, juga terlihat pemakaian senjata api rakitan. Sengketa tersebut mengakibatkan tewasnya Samuel Malasingi (55), Ketua Badan Perwakilan Desa (BPD) Desa Maranatha. Samuel tewas karena lima peluru bersarang di tubuhnya dari tembakan senjata api rakitan yang datang dari kerumunan massa.

Di Kabupaten Parigi Moutong, kepolisian setempat telah menjadikan empat orang sebagai tersangka karena pemilikan senjata api rakitan. 28 Februari 2004, polisi menyergap keempat warga dusun Bonesompe Desa Tindaki, karena memiliki empat senjata api rakitan dan 20 amunisi. Dari para tersangka juga diperoleh satu panah Ambon dan sebilah badik. Diduga, barang-barang itu adalah sisa-sisa

kerusuhan Poso (*Radar Sulteng*, 4 Maret 2004).

Masih di Parigi Moutong, kasus kepemilikan senjata api rakitan juga terungkap setelah polisi menangkap Ismail Dg Patape (24) dan Dedi Kasim (20). Awalnya, 1 Januari 2004, aparat kepolisian menangkap Ismail Dg Patape di Pantoloan, karena memegang sepucuk pistol rakitan dan sebutir amunisi. Dari hasil interogasi diperoleh informasi bahwa senjata itu milik Dedi Kasim, warga kelurahan Loji Kabupaten Parimo. Dedi sendiri mengakui senjata api rakitan miliknya diperoleh dari Rahmat, seorang warga Kelurahan Bonesompe Kecamatan Kota Poso (*Radar Sulteng*, 9 Maret 2004).

Di Kotamadya Palu, penyebaran senjata rakitan juga dapat diamati dari sejumlah kasus. Salah satunya, ketika terjadi perkelahian antar warga kampung Tinggede dan Tatanga di Kotamadya Palu, 10 Januari 2004, aparat keamanan berhasil menyita sebuah senjata rakitan milik seorang warga Tinggede berinisial BB (*Nuansa Pos*, 12 Januari 2004). Sebelumnya, 28 September 2003, aparat kepolisian menangkap Emil Lameanda (28) di kediamannya Jalan Tanjung Manimbaya nomor 168 C Palu, karena menyimpan sepucuk senjata rakitan model FN dan empat butir amunisi.

Khusus tentang senjata api rakitan, kehadirannya memang sukar dibendung. Bagaimanapun, kekerasan yang berlarut-larut menjadikan warga semakin mahir memproduksi senjata-senjata itu. Kendati ribuan senjata api rakitan sudah berhasil disita dari tangan penduduk, tetapi warga dapat dengan mudah memproduksinya kembali. Sejumlah bengkel yang bertebaran di Poso, Ampana, Parigi, Tentena, Kolonodale, dan Palu menambah

pekerjaan sebagai produser senjata-senjata rakitan.

Bom rakitan

Transformasi penting juga terjadi dalam pemakaian bom. Pada kekerasan paling awal, penduduk memakai bom-bom molotof untuk menyerang pihak lawannya. Pada peristiwa April 2000, sebagian warga menggunakan bom-bom yang biasa dipakai para nelayan untuk mengebom ikan. Penggunaan bom ikan sangat mudah, karena banyak nelayan tradisional memang mahir menggunakan bom ikan. Penggunaan bom yang lebih canggih mulai diperkenalkan ketika berdatangan milisi dari luar. Banyak di antara mereka memang punya ketrampilan merakit bom, apalagi sebagian di antaranya malang melintang dalam peperangan di Afghanistan.

Khusus bom rakitan, pada umumnya nelayan-nelayan tradisional di Poso menggunakan bom untuk menangkap ikan. Dalam tragedi kemanusiaan Poso sebagian bom diperoleh dari para nelayan ini. Ketika, terjadi tragedi kemanusiaan, April 2000, para penyerang menggunakan bom-bom rakitan, ketika serangan-serangan dilancarkan ke Kelurahan Kasintuwu dan Kelurahan Lombogia di Kecamatan Poso Kota.

Penggunaan bom dalam konflik Poso juga bersumber dari karya warganya sendiri. Di antaranya, dari anggota masyarakat yang semakin terlatih dalam perakitan bom, menyusul berlarutnya tragedi kemanusiaan di sana. Bom yang meledak di Kelurahan Kayamanya Kecamatan Poso Kota, 7 Agustus 2003, yang menewaskan Manto, diduga merupakan bom yang dirakitnya sendiri (*Nuansa Pos*, 8 Agustus 2003; *Kompas*, 8 Agustus 2003; *Jakarta Post*, 8 Agustus 2003). Nama Manto disebut-sebut sebagai salah seorang warga

Poso yang sangat terlatih dalam merakit bom. Keahliannya diperoleh setelah ia berguru secara khusus ke sebuah kota di Jawa.

Bom rakitan yang dipakai warga dibuat dari bahan yang mudah diperoleh di daerah konflik. Komposisinya terdiri dari belerang, arang tempurung, pupuk bunga matahari, ditambah dengan serbuk amunisi (*gunpowder* [campuran dari *potassium nitrate*, *charcoal*, dan belerang]), potongan-potongan besi, dengan *casing* dari pipa besi berukuran kaleng susu. Bahkan, ada di antara warga yang bisa merakit bom itu dengan memakai detonator (sebagai pemicu bom).

Jenis bom yang pernah ramai dan populer dipakai di Poso ketika konflik berkecamuk, sepanjang tahun 2001, adalah bom kontak. Komposisi bom ini juga seperti bom lainnya. Bedanya, media yang dipakai untuk bom ini adalah pelontar atau katapel. Diperlukan tiga orang untuk melontarkan bom jenis ini, dengan jarak lontar antar 100 sampai dengan 150 meter.

Bom ini khas digunakan oleh Laskar Jihad. Kabarnya, serangan-serangan yang memukul mundur pihak Nasrani di Poso Pesisir dan Lage dimulai dengan pemboman dengan memakai bom kontak ini. Sumber-sumber bekas kombatan yang terlibat dalam serangan di Poso Pesisir yang meluluh-lantahkan perkampungan warga Nasrani, akhir November dan awal Desember 2001, menyebutkan bahwa penggunaan bom kontak sangat efektif membongkar 'pertahanan' pihak Nasrani di Desa Tangkura. Sebelumnya, selama empat jam terjadi kontak senjata yang berimbang di antara kedua belah pihak.

Dalam perkembangan paska kekerasan-kekerasan terbuka, bom rakitan sangat efektif menebarkan ketakutan. *Pertama*,

dengan meledakkan bom di berbagai tempat, yang memakan korban jiwa dan harta benda. Di antaranya, peledakan bom di bus antar kota PO Antariksa yang menewaskan empat jiwa dan mencederai belasan penumpang lainnya, 5 Juni 2002. Atau pemboman di depan Pasar Sentral Poso dekat Kantor Kepolisian Resort Poso yang menewaskan enam orang dan mencederai tiga lainnya, 13 November 2004. Terakhir, pemboman di Pasar Sentral di Tentena, yang juga dekat dengan Kantor Kepolisian Sektor Pamona Utara, yang menewaskan 22 orang dan mencederai puluhan lainnya, 28 Mei 2005. Dari tahun 2002 hingga Agustus 2005, tidak kurang dari 45 kasus pemboman, yang menewaskan 32 orang dan mencederai lebih dari 100 lainnya (*lihat* Tabel 3).

Kedua, ancaman bom melalui telpon. Di antaranya, ancaman bom di Bandara Mutiara Palu, 18 Juli 2002. Akibatnya, pesawat Bouraq dengan penumpang 120 orang dalam penerbangan Surabaya - Palu, terpaksa membatalkan pendaratannya di bandara tersebut, kemudian mengalihkannya ke Bandara Sepinggan Balikpapan. Sehari sebelum peledakan bom di Pasar Sentral Tentena, 28 Mei 2005, kantor Telkom Poso memperoleh teror bom dari penelpon gelap. Tahun 2002, teror bom juga meresahkan warga di Kota Palu. Kantor Gubernur Sulawesi Tengah di Jalan Sam Ratulangi Palu menerima ancaman telepon, 30 Juli 2002. Besoknya, giliran Kantor Badan Koordinasi Penanaman Modal Daerah (BKPMMD) Sulawesi Tengah di Jalan Pramuka, yang masih bertetangga dengan markas Korem 132 Tadulako menerima ancaman pemboman melalui telpon.

KESIMPULAN

PEREDARAN ilegal senjata api di Sulawesi Tengah, khususnya daerah konflik Poso merupakan masalah yang kompleks. *Pertama*, karena peredaran ilegal senjata api mencakup aspek yang luas mulai dari transfer ilegal hingga produksi ilegal. Aktor yang terlibat, baik dalam transfer maupun produksi ilegal, mencakup fihak-fihak yang secara langsung terlibat dalam kekerasan, maupun fihak-fihak yang menarik keuntungan ekonomi atau bahkan politik dari penyebarannya.

Kedua, peredaran ilegal senjata api terutama dalam kasus Poso adalah cermin dari transformasi kekerasan di sana, di mana penggunaan senjata api merupakan bentuk dari "pendalaman" kekerasan. Dengan "pendalaman" kekerasan, saya maksudkan sebagai peralihan dari kekerasan yang berintensitas rendah menjadi kekerasan berintensitas tinggi, di mana penggunaan senjata api secara luas menandai peralihan itu. Pendalaman kekerasan juga mencakup tumbuhnya kelompok-kelompok sipil terlatih dan bersenjata.

Ketiga, peredaran ilegal senjata api juga merupakan gambaran betapa negara telah gagal memberikan jaminan keamanan kepada warga sipil. Aparat keamanan tidak menjalankan tugas yang sah sebagai penjaga ketertiban, melainkan melibatkan diri di dalam kekerasan. Dalam hubungan dengan peredaran ilegal senjata api, unsur-unsur aparat keamanan justru menjadi bagian dari masalah.

Keempat, kegagalan Negara (aparatus keamanan) memberikan jaminan keamanan

telah mendorong warga sipil untuk memiliki dan menguasai senjata api. Di mana motif warga bermacam-macam, mulai dari sekedar alasan pembelaan diri hingga keperluan untuk melakukan serangan.

Kelima, peredaran ilegal senjata api di Sulawesi Tengah bukan hanya merupakan sebuah masalah nasional, tetapi merupakan problem transnasional. Jika memperhatikan sumber, asal-usul, dan motifnya yang melintasi batas-batas negara.

REKOMENDASI

PERTAMA, memperkuat kontrol dari hulu sampai ke hilir peredaran resmi senjata api. Kontrol ini mencakup mata rantai dari produksi yang dilakukan PT Pindad dan impor resmi oleh pemerintah sampai dengan pemakaiannya oleh satuan-satuan aparat keamanan di lapangan. Kontrol harus mencakup perbaikan sistem registrasi dari produksi dan impor di bagian hulu, sampai penggunaan oleh satuan-satuan aparat keamanan di tingkat paling rendah di bagian hilir. Kontrol juga berarti penegakan hukum yang restriktif terhadap setiap kegiatan ilegal dalam produksi, transfer, dan penggunaannya.

Kedua, aparat keamanan agar bertindak profesional dan legal dalam memberikan jaminan rasa aman kepada warga sipil. Bertindak profesional dan legal mencakup sikap tidak memihak kepada salah satu kelompok di dalam masyarakat, kemampuan mencegah setiap serangan terhadap kemanusiaan, tidak melibatkan diri dalam kriminal ekonomi, dan penghormatan terhadap hukum dan hak asasi manusia.

Ketiga, melakukan evaluasi terhadap

aparat keamanan secara menyeluruh, mulai dari kebijakan dan operasi pemulihan keamanan di daerah konflik Poso, kinerja aparat keamanan dalam antisipasi dan pencegahan kekerasan bersenjata, hingga berbagai dampak dari kehadiran aparat keamanan di wilayah ini.

Keempat, melakukan pelucutan senjata (*disarmament*) dan demobilisasi kelompok-kelompok bersenjata untuk mencegah terjadinya kekerasan bersenjata. Kegiatan ini harus dilakukan secara persuasif dengan menyertakan kelompok-kelompok bersenjata. Sebuah panel yang terdiri dari para pihak (aparat keamanan, pemerintah daerah, tokoh masyarakat yang representatif, wakil-wakil kelompok bersenjata, wakil-wakil masyarakat korban) perlu dibentuk untuk memastikan bahwa proses pelucutan senjata dan demobilisasi kelompok-kelompok bersenjata benar-benar dilakukan secara terencana, terukur, dan berorientasi pada penyelesaian masalah.

Pelucutan senjata dan demobilisasi kelompok-kelompok bersenjata juga tetap diletakkan dalam kerangka penegakan hukum. Tindakan hukum yang tegas, sah, dan adil harus ditempuh terhadap pihak-pihak yang memiliki senjata api secara ilegal.

Kelima, proses pelucutan senjata dan demobilisasi kelompok-kelompok bersenjata dilakukan secara komprehensif, dan mengaitkannya dengan program-program sosial rekonsiliatif dan pengembangan ekonomi. Dialog-dialog untuk membangun kepercayaan antar kelompok masyarakat dan penciptaan lapangan pekerjaan harus menyentuh kelompok-kelompok bekas kombatan dan yang teridentifikasi sebagai kelompok bersenjata.

Keenam, melakukan kerja sama regional antar pemerintah untuk memberangus ilegal transfer senjata api yang memanfaatkan daerah-daerah perbatasan yang rawan penyelundupan. Kerja sama harus difokuskan pada penguatan kontrol terhadap daerah-daerah perbatasan.

KEPUSTAKAAN

- Abas, Nasir (2005). *Membongkar Jemaah Islamiyah: Pengakuan Mantan Anggota JI*, Grafindo Khazanah Ilmu, Jakarta.
- Aditjondro, George Junus (2002). *Pemekaran Kodam di Sulawesi*, Laporan untuk NDI, Jakarta.
- (2004). Kayu Hitam, Bisnis Pos Penjagaan, Perdagangan Senjata, dan Proteksi Modal Besar : Ekonomi Politik Bisnis Militer di Sulawesi Bagian Timur, *Wacana*, Edisi 17 Tahun III, hlm.137-178.
- Anonymous (1998). *CSCAP Working Group on Transnational Crime - Small Arms Project: An Australia Perspective*, disampaikan dalam the 4th Meeting of the CSCAP Working Group on Transnational Crime, Australian Institute of Police Management, Sydney, 11 - 13 October.
- Aragon, Lorraine (2001). Communal Violence in Poso, Central Sulawesi : Where People Eat Fish and Fish Eat People, *Indonesia* 72, hlm.45-79.
- Batchelor, Peter (2001). *Small Arms Proliferation: Is There a Problem ? A Review of the Findings of the Small Arms Survey 2001*. Paper Presented to Council on Foreign Relations, 28 September.
- Capie, David (2004). *Armed Groups, Weapons Availability and Misuse : An Overview of the Issues and Options for Action*, Background Paper for the Sixth Meeting of the Human Security Network, Bamako Mali, 25 May.
- Cheong, Yong Mun (2003). *The Indonesian Revolution and the Singapore connection*, Singapore University Press, Singapore.
- Conboy, Ken (2004). *Intel : Inside Indonesia's Intelligence Service*, Equinox publishing, Jakarta, Singapore.
- Cukier, Wendy (2002). Small Arms and Light Weapons : A Public Health approach, *The Brown Journal of World Affairs*, hlm.261-280.
- Damanik, Rinaldy (2004). *Tragedi Kemanusiaan Poso, Menggapai Surya Pagi Melalui Kegelapan Malam*, PBHI, Yakoma PGI, CD Bethesda, Jakarta, Yogyakarta.
- Dursin, Kanis (2000). Worried Governments Target Small Arms Trade, *Asia Times Online*, May 12.
- Ecip, Sinansari, Darwis Waru, Alip Yog Kunandar (2002). *Rusuh Poso rujuk Malino*, Cahaya Timur, Jakarta.
- Kahin, Audrey R dan George McT. Kahin (2001). *Subversi Sebagai Politik Luar Negeri : Menyingkap Keterlibatan CIA di Indonesia*, PT Pustaka Utama Grafiti, Jakarta.
- Kepala Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah (2004). *Motif dan Modus Operandi Kekerasan Bersenjata di Sulawesi Tengah : Penanganan yang Telah dan Akan Dilakukan di Sulawesi Tengah*, Makalah disampaikan dalam Seminar tentang Kekerasan Bersenjata di Sulawesi Tengah, dilakukan oleh Yayasan Tanah Merdeka, Palu.
- Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah (2005). *Peredaran Senjata Api di Sulawesi Tengah : Mata Rantai, Motif dan Penanggulangannya*, Makalah disampaikan dalam seminar tentang Peredaran Senjata Api di Sulawesi Tengah, dilakukan oleh Yayasan Tanah Merdeka, Palu.
- Kingsbury, Damien (2003). *Power Politics and the Indonesian military*, RoutledgeCurzon, London and New York.
- Kramer, Katherine, N.D. Southeast Asia Illicit Arms Trade, <http://>

www.nonviolenceinternational.net/seasia/sa/Database/Illicit_Trade/seasiaillicittrade.htm, akses 10 juli 2005.

Marsh, Nicholas (2002). Two Sides of the Same Coin? The Legal and Illegal Trade in Small Arms, *The Brown Journal of World Affairs*, Spring - Volume IX, Issue 1, hlm. 217-228.

McCulloch, Lesley (2000). *Trifungsi : The Role of the Indonesian Military in Business*, BICC.

McNab, Chris (2004). *Twentieth-Century Small Arms*, Amber Book Ltd, London.

Muhaimin, Yahya A (2002). *Perkembangan Militer dalam Politik Indonesia 1945-1966*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.

O'Rourke, Kevin (2002). *Reformasi : The Struggle for Power in Post-Soeharto Indonesia*, Allen and Unwin, Crows Nest NSW.

Pongsudhirak, Thitinan (2004). *Small Arms Trafficking in Southeast Asia : A Perspective from Thailand*, dalam Philips Jusario Vermonte, editor, *Small is (not) beautiful : The Problem of Small Arms in Southeast Asia*, CSIS, Jakarta.

Pontoh, Coen Husain (2004). Bedil, Amis Darah, dan Mesiu, Mengurai Keterlibatan Militer dalam Konflik Ambon, *Wacana*, Edisi 17, Tahun III, hlm, 121-136.

Rotberg, Robert I. (2003). Failed States, Collapsed States, Weak States: Causes and Indicators, dalam Robert I. Rotberg, ed, *State Failure and State Weakness in a Time of Terror*, Brooking Institution Press, Washington, hlm. 1-25.

Sangaji, Arianto (2006). Security Forces and Violence in Poso, dalam Henk Schulte Nordholt and Gerry van Klinken, eds. in press. *Renegotiating Boundaries: Local Politics in Post-Suharto Indonesia*. KITLV, Leiden.

Subianto, Landry Haryo (2004). Small Arms Problems in Southeast Asia: An Indonesia case, dalam Philips Jusario Vermonte, editor, *Small is (not) Beautiful The Problem of Small Arms in Southeast Asia*, CSIS, Jakarta.

Team Pencari Bukti (2000). *Fajar Merah Saga*, Palu.

Wezeman, Pieter D (2003). *Conflicts and Transfers of Small Arms*, Stockholm International Peace Research Institute, Solna.

LAMPIRAN A
BEBERAPA PERISTIWA KEKERASAN BERSENJATA API
DI SULAWESI TENGAH

- 17 April 2000,** aparat keamanan (Brimob) menembaki konsentrasi massa yang melakukan pembakaran di Lombogia Kecamatan Poso Kota. Akibatnya, Husni (23), warga Kelurahan Bonesompe, Yanto (13) warga Kelurahan Kayamanya, dan Rozal Mahmud meninggal Dunia. Korban lain luka-luka, yakni Tommy, Rahman, Irwan Yusuf, Budi, Asri, Oman, dan Ai.
- 19 April 2000,** aparat keamanan berhasil menemukan mayat Ulan (20) di dalam reruntuhan bangunan yang habis terbakar di Lombugia Kecamatan Poso Kota. Dari tubuh korban ditemukan sebutir peluru bersarang di lehernya. Penemuan mayat Ulan menambah korban tewas kerusuhan Poso Fase II menjadi 6 orang.
- 28 Mei 2000,** terjadi serangan di Desa Sintuwulemba Kecamatan Lage mengakibatkan seratusan warga muslim meninggal di desa itu. Saksi-saksi mata yang lolos dari serangan tersebut menyatakan para penyerang menggunakan senjata tradisional dan senjata api.
- 5 Juni 2000,** terjadi serangan di Desa Malei Kecamatan Lage. Aparat Brimob yang dikirim ke lokasi kejadian malah tertembak oleh para penyerang. Korban pertama Arfan terkena tembakan pistol jenis FN. Pasukan TNI dari Kompi 711 Raksatama yang dikirim ke lokasi pada siang harinya juga dikejutkan dengan tertembaknya Kopda Cornis Pangindaan hingga tewas. Peluru yang bersarang di tubuh Cornis bersumber dari senjata jenis AK-47.
- 27 Des. 2000,** pukul 02.00 dini hari terjadi serangan oleh kelompok bersenjata ke Desa Sepe Kecamatan Lage. Kemudian terjadi kontak senjata antara penyerang dengan warga setempat hingga pukul 08.00 pagi. Dua warga meninggal dunia dalam kasus ini, yakni Hasan Basira (50) dan Judi Tarumba (47), serta dua warga mengalami luka-luka.
- 6 Februari 2001,** sebuah bom meledak di bus angkutan umum PO Omega (Palu - Tentena) dengan nomor polisi DN 7584 di Desa Martasari Kabupaten Donggala. Akibatnya, dua warga tewas, masing-masing, Yongky (18) dan Emma (42). Belasan penumpang lainnya mengalami luka-luka.
- 3 April 2001,** sekelompok warga menyerbu Pos Polisi di Kelurahan Sayo Kecamatan Poso Kota. Serangan itu menewaskan Bripda Muslimin, anggota Satuan Perintis Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah dan Rina, serta seorang warga lain yang tidak diketahui identitas tertembak. Dua warga lain mengalami luka parah dalam insiden ini.

- 17 April 2001,** terjadi kontak senjata antara dua kelompok masyarakat di Tabalu Kecamatan Poso Pesisir.
- 12 Mei 2001,** pemboman dan pembakaran Gereja Imanuel di Kelurahan Kayamanya, Kecamatan Poso Kota.
- 13 Mei 2001,** pemboman terhadap gereja di Betania Kecamatan Poso Pesisir
- 17 Mei 2001,** pemboman terhadap Gereja Tabernakel di Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir.
- 18 Mei 2001,** penembakan oleh orang tidak dikenal terhadap dua warga Kasiguncu Kecamatan Poso pesisir.
- 27 Mei 2001,** Sutomo, warga Desa Mayasari Mayoa di Kecamatan Pamona Selatan diberondong dengan senapan oleh orang tidak dikenal di antara Desa Wayura dan Desa Uelene Kecamatan Pamona Selatan.
- 7 Juni 2001,** Di Kelurahan Lembawo Kecamatan Poso Kota, terjadi kontak senjata antara warga desa itu dengan sekelompok penyerang.
- 10 Juni 2001,** di Lembomawo Kecamatan Poso Kota kembali terjadi kontak senjata sehari penuh antara warga desa itu dengan sekelompok penyerang. Seorang warga M Lompada (42) terkena tembakan di bagian dadanya.
- 21 Juni 2001,** Peltu Rudi Ilham (40), Babinsa Desa Tokorondo Kecamatan Poso Pesisir dan Kuster Lakola (45) tewas tertembak di Kelurahan Kawua Kecamatan Poso Kota, ketika sekelompok orang tidak dikenal menyerang warga Kawua. Ikut menjadi korban karena serangan tersebut adalah Yuda (2), Sadia Palunsu (70) Nadi Sandema (45), dan Rumo Sandema (65).
- 26 Juni 2001,** terjadi serangan di Masani, Tokorondo, Saatu, dan Pinedapa Kecamatan Poso Pesisir. Akibatnya, Kepala Desa Pinedapan tertembak di bagian kakinya.
- 30 Juni -,
1 Juli 2001** terjadi serangan di Desa Malei Kecamatan Lage memaksakan pengungsian penduduk besar-besaran. Seorang warga Ngai Kede (60) tewas, di samping rumah dan gereja terbakar dalam serangan ini.
- 5 Juli 2001,** Desa Malewa dan Desa Tanamawau diserang menyebabkan Agustinus Todaa (25) tewas tertembak. Rumah dan gereja terbakar, serta penduduk kedua mengungsi. Sementara di Desa Toyado Kecamatan Lage, aparat keamanan menyatakan bahwa mereka menembak hingga tewas enam orang bersenjata berusia antara 20 - 40 tahun.

- 8 Juli 2001,** sekelompok orang bersenjata api menyerang Desa Malino, Kecamatan Tojo (sekitar 50 km sebelah Timur Poso). Dalam serangan ini sekitar 100 rumah penduduk hangus terbakar.
- 12 Juli 2001,** Desa Gandalari, Buyuntaripa, dan Korondoda diserang oleh para penyerang dengan menggunakan senjata api. Warga mengungsi ke hutan-hutan, sementara rumah dan gereja terbakar.
- 13 Juli 2001** unjuk rasa warga di Desa Malino menuntut keadilan ke Brimob, tetapi warga aparat keamanan menembak warga, sehingga Irsan Pelinda (35) tewas dan Wisene Bulela (36) mengalami luka-luka.
- 17 Juli 2001,** penyerangan dengan senjata api terjadi di Desa Pinedapa Kecamatan Poso Pesisir. Akibatnya Ny Kristin meninggal dunia dan A Tunde (40) mengalami luka-luka karena tembakan.
- 19 Juli 2001,** Krisma Buleleng dan Irsan (warga Buyung Taripa) tertembak dengan senjata rakitan di Desa Pandalangi, Kecamatan Petasia.
- 21 Juli 2001,** Drs Hanafi Manganti ditemukan tewas di Tentena, karena bacokan dan tembakan.
- 22 Juli 2001,** terjadi serangan terhadap Desa Matako, mengakibatkan Made (36) tewas tertembak, dan rumah-rumah penduduk terbakar.
- 24 Juli 2001,** sebuah bom meledak di halaman Kepolisian Daerah Sulawesi Tengah ketika 500-an warga Poso melakukan unjuk rasa. Peristiwa peledakan ini mencederai salah seorang pengunjung rasa.
- 27 Juli 2001,** petugas brimob melakukan penembakan mengakibatkan Londa Malaha (40), Ancung (30), dan Eben (14) tewas.
- 29 Juli 2001,** terjadi penghadangan mobil taxi angkutan penumpang di Panjila (Ujung Trans Malino II). Dua warga tewas tertembak, yakni Yanus Tangkojo (45) dan Pilemon Poai (55). Seorang lagi, Armalius Laelumba (45) tidak ditemukan.
- 2 Agustus 2001,** terjadi serangan di Desa Kilo dan Desa Kamiase. Meli Lasut (45) terkena tembakan di bagian paha.
- 3 Sept. 2001,** Rektor Universitas Sintuwu Maroso, Drs Jacobus Pogege ditembak oleh penembak misterius ketika ia mengendarai mobilnya melintasi Jembatan Satu Poso. Pogege mengalami cedera.
- 5 Sept. 2001,** terjadi tembakan terhadap sejumlah pegawai yang hendak pergi ke Kantor Camat Kecamatan Poso Pesisir.
- 7 Sept. 2001,** terjadi penembakan di Desa Tabalu mengakibatkan Sarah Binti (39) mengalami luka dipaha kiri, dan Cornelius Masuru (30) mengalami

luka di bagian kaki.

- 17 sept. 2001,** **Matius Bujalemba (40) tewas ditembak di kebunnya di Betania Kecamatan Poso Pesisir, dan temannya Kailudin Lumbangkila (48) mengalami luka tembak di bagian perut.**
- 1 Okt. 2001,** **terjadi penyerangan massa bersenjata di Desa Peleru Kecamatan Mori Atas Kabupaten Morowali. Akibat penyerangan tersebut seorang warga Dharma Monina (21) tewas, dan dua warga lainnya terluka, yakni Ester Paholagu (33) dan Yulius Wileliku (40). Serangan itu menyebabkan juga 65 rumah dan 11 sepeda motor terbakar.**
- 7 Okt. 2001,** **seorang anggota Kodim Poso, Praka Yunan Lamase terkena peluru dari senjata rakitan di Tabalu Kecamatan Poso Pesisir. Seorang pedagang ikan asal Ampana juga dilaporkan tertembak ketika melewati Kelurahan Rononcu Kecamatan Poso Kota. Di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir, kepala desa setempat juga terkena tembakan dari orang tidak dikenal.**
- 14 Okt. 2001,** **Bus PO Antariksa jurusan Tentena - Palu dengan nomor polisi DN 7725 A ditembak di antara Desa Maleali - Sausu Kabupaten Donggala, mengakibatkan Umpangulu alias Nona (23) meninggal dunia, dan empat penumpang lainnya luka, yakni Ny. Yesi Gaibu (42), Ny Mangela (34), Ny Djumiati (30) dan Ny Wilhelmina Manoreh (64)**
- 16 Okto. 2001,** **sebuah barak pengungsi di Kelurahan Madale Kecamatan Poso Kota diserang mengakibatkan Djambi Pio (56) meninggal dunia dan tiga warga lainnya mengalami luka tembak.**
- 20 Okt. 2001,** **terjadi kontak senjata antara kelompok-kelompok bersenjata di Tabalu Kecamatan Poso Pesisir. Dalam peristiwa ini seorang anggota polisi, yakni Ardiansyah tewas tertembak. Seorang warga sipil Anto (24) luka kena pecahan bom.**
- 23 Okt. 2001,** **Desa Peleru Kecamatan Mori Atas diserang oleh kelompok bersenjata.**
- 26 Okt. 2001,** **Desa Pantangolemba Kecamatan Poso Pesisir diserang oleh kelompok bersenjata. Rumah penduduk dan gereja terbakar dalam serangan ini.**
- 31 Okt. 2001,** **kelompok bersenjata menyerang Desa Malitu. Dalam serangan ini 220 keluarga warga desa itu terpaksa mengungsi dan 150 rumah terbakar.**
- 2 Nov. 2001,** **Dusun Tamanjeka Desa Pinedapa Kecamatan Poso Pesisir diserang. 40 rumah dan sebuah gereja Pantekosta terbakar.**

- 5 Nov. 2001,** terjadi kontak senjata antara warga Desa Sepe Kecamatan Lage dengan kelompok penyerang. Pada hari yang sama, terjadi penembakan di Mayoa Pamona Selatan mengakibatkan R Rampalino (25) tewas.
- 6 Nov. 2001,** terjadi penembakan terhadap A Padjeko (20) di Desa Pandayora Kecamatan Pamona Selatan.
- 9 Nov. 2001,** terjadi serangan bersenjata dari berbagai penjuru terhadap Kelurahan Lembomawo.
- 10 Nov. 2001,** terjadi kontak senjata di Jembatan II Poso antara kelompok-kelompok bersenjata. Seorang warga Rawanhiba (60) tewas.
- 12 Nov. 2001,** kembali terjadi kontak senjata yang lebih seru di Jembatan II Poso. Seorang warga bernama Misnan tewas tertembak. Beberapa warga Ronononcu mengalami cedera dalam peristiwa ini.
- 20 Nov. 2001,** 20 orang menyerang sejumlah warga dengan senjata api di antara Desa Tangkura dan Desa Pantangolemba, mengakibatkan Mario (warga Desa Pantangolemba) tewas.
- 21 Nov. 2001,** terjadi serangan bersenjata di kebun kakao di Dusun Lee Desa Toyado Kecamatan Lage. Akibatnya, Hariman Parabu (42) mengalami luka tembakan yang serius.
- 27 Nov. 2001,** terjadi penyerangan di Desa Betalemba Kecamatan Poso Pesisir. Terjadi pertempuran yang sengit menggunakan berbagai jenis senjata api, sebelum akhirnya empat desa masing Betalemba, Patiwunga, Pantangolemba, dan Padalembara jatuh dikuasai kelompok muslim.
- 28 Nov. 2001,** terjadi serangan di Desa Patiwunga Kecamatan Poso Pesisir mengakibatkan 200 rumah terbakar dan sebuah gereja. Setelah itu pertempuran terbuka yang lebih besar terjadi di Desa Tangkura ketika desa ini diserbu. Kabarnya, setelah empat jam terlibat dalam pertempuran yang berimbang, akhirnya Desa Tangkura jatuh dikuasai oleh kelompok Islam. Serangan tersebut menewaskan Kede (30) warga Desa Betalemba, Yusuf (27) warga Desa Betalemba, dan Ruben Suba (40) dari Desa Tangkura. 300 rumah, kantor desa, dan sebuah gereja terbakar dalam serangan ini.
- 29 Nov. 2001,** serangan terus dilanjutkan ke Desa Sanginora dan Desa Dewua Kecamatan Poso pesisir memaksa warga mengungsi ke kebun-kebun dan hutan. Serangan terhenti setelah aparat keamanan datang di lokasi kejadian.
- 1 Des. 2001,** terjadi serangan di Desa Sepe Kecamatan Lage. Terjadi kontak senjata antara kedua belah pihak, sebelum akhirnya aparat keamanan datang di lokasi kejadian. Dalam serangan itu, empat anggota TNI dari

Batalyon 711 Raksatama mengalami luka-luka. Keempatnya, adalah Letnan Dua Tommy Herianto, Komandan Peleton B 711/Raksatama, Kopda Arham, dan Pratu Jasman, dan Praka Rama. Tiga warga sipil juga mengalami luka-luka, yakni Embong (23), Eben (23), dan Dega (27). Serangan ini mengakibatkan 88 rumah, empat rumah ibadah, satu puskesmas pembantu, dan satu desa terbakar. Di hari yang sama, beberapa anggota TNI dari Kompi B Yonif 711 Raksatama menculik tujuh warga Desa Toyado Kecamatan Lage, yakni Hasyim Toana (50), Imran Lacuru (32), Latif (25), Awal (20), Suaeb (16), Riyadi, Kede (26), dan Iwan (18). Iwan dan Kede berhasil meloloskan diri, lainnya ditemukan sudah tidak bernyawa, karena ditembak.

- 31 Des. 2001, empat gereja di Palu (GKI Sulawesi Selatan, GPID, Gereja Advent, dan GKMI) dibom.
- 16 Januari 2002, A Raemboto tewas tertembak di Desa Malei Kecamatan Tojo ketika mengambil durian.
- 23 Maret 2002, sebuah bom meledak di kebun kakao di Desa Betania Kecamatan Poso Pesisir.
- 4 April 2002, dua buah bom meledak di kantor PDAM di Desa Ratulene Kecamatan Poso Pesisir.
- 16 Mei 2002, Agus Pasulle tewas tertembak di Desa Masani Kecamatan Poso Pesisir.
- 28 Mei 2002, dua buah bom meledak masing-masing di Pasar Sentral dan Jalan Pattimura di Kota Poso.
- 30 Mei 2002, sebuah bom meledak di dekat kebun kakao di Desa Betania di Kecamatan Poso Pesisir.
- 1 Juni 2002, sebuah bom meledak di Desa Pandajaya Kecamatan Pamona Selatan.
- 5 Juni 2002, empat orang mati dan 17 orang luka-luka ketika bom meledak di bus umum milik PO Antariksa di Desa Toini Kecamatan Poso Pesisir.
- 8 Juni 2002, sebuah bom kembali meledak di Desa Pandajaya Kecamatan Pamona Selatan.
- 1 Juli 2002, sebuah bom meledak di rumah pendeta GKST di Desa Tagolu Kecamatan Lage.
- 3 Juli 2002, Iver Lengkonu (49), tertembak dan kemudian meninggal dunia, ketika mengendarai sepeda motor di Poso Kota.
- 6 Juli 2002, Yos Tompudong (50) tertembak di stasiun di Kelurahan Kasintuwu Poso Kota.

- 7 Juli 2002,** Ones Lawara (40) tewas tertembak di Desa Wayura Kecamatan Pamona Selatan.
- 11 Juli 2002,** Albert Loadi tertembak (32) di Desa Silanca Kecamatan Lage.
- 12 Juli 2002,** seorang meninggal dan empat luka-luka ketika sebuah bom meledak di Ronononcu Kecamatan Lage.
- 19 Juli 2002,** Nyoman Mandri (26) dan Made Jabir (26) tertembak dan tewas di Desa Masani Kecamatan Poso Pesisir.
- 22 Juli 2002,** Nisman Lasampa, Wellem Remapelino, Rindu Lasampa dan Norce Bungge ditembak di Desa Mayoa Kecamatan Pamona Selatan.
- 23 Juli 2002,** Harber Rabeta dan Agus Maula ditembak ketika mengendarai sepeda motor di Desa Bawulu Kecamatan Pamona Selatan.
- 30 Juli 2002,** teror bom oleh penelpon gelap terjadi di Kantor Gubernur Sulawesi Tengah di Jalan Sam Ratulangi, Palu.
- 1 Agustus 2002,** teror bom oleh penelpon gelap terjadi di Kantor BKPM Sulawesi Tengah di Jalan Pramuka, Palu.
- 4 Agustus 2002,** sebuah serangan bersenjata terjadi di Desa Matako Kecamatan Tojo, sehingga melukai Lemu Tagandi (26), Padengka (32), Mayonge Katuta (75), Padea Paleba (67), Nety Toea (49), Uce Doda (21), Silas Makeo (26), Z Doda (26), Olmas Daya (27), Yohan Ewakloa (21), dan Cecen Mangiri.
- 6 Agustus 2002,** sebuah serangan bersenjata terjadi di Desa Malitu Kecamatan Poso Pesisir menyebabkan 21 rumah tinggal sementara (RTS) terbakar dan memaksa sekitar 500 orang mengungsi.
- 8 Agustus 2002,** Lorenzo Taddei (34), seorang warga berkebangsaan Italia tewas tertembak, di samping Jirunimus (36), Timutius (52), Karang (21), dan Albert Montang (42) mengalami luka-luka, ketika sekelompok orang bersenjata menembak bus yang mereka tumpangi di Desa Mayoa Kecamatan Pamona Selatan.
- 12 Agustus 2002,** lima orang tewas (Evras Labani, Padah, Tius, Sena Kange, J Tolelimo) dan dua orang luka-luka (Dama Tungkas dan Inson Kangea), serta 427 rumah terbakar, ketika terjadi serangan di Desa Sepe, Silanca, dan Batugencu Kecamatan Lage. Sekretaris CC GKST menyatakan kepada sebuah media bahwa aparat Brimob terlibat dalam serangan di Batugencu.
- 15 Agustus 2002,** puluhan orang dengan senjata api menyerang Desa Mayumba Kecamatan Mori Atas. Akibatnya Pitra (67) dan Erik (3) tewas dan semua

rumah di desa tersebut terbakar.

- 28 Agustus 2002,** terjadi serangan oleh kelompok bersenjata di Desa Sepe, Silanca, dan Batugencu mengakibatkan 5 orang tewas.
- 18 Sept. 2002,** Tadues (25), Arman (25), dan seorang anggota polisi mengalami luka-luka ketika sebuah bom meledak di halaman Sekolah Alkitab Koinonia di Jalan Tg Manimbaya Palu.
- 26 Sept. 2002,** dua buah bom meledak, masing-masing di Pasar Sentral dan Gedung Pengadilan Negeri Poso di Poso Kota. Pada hari yang sama Min Canda ditembak oleh yang tidak dikenal.
- 29 Sept. 2002,** Hamsi Laupa (56) tertembak dan meninggal di Desa Saatu Kecamatan Poso Pesisir.
- 30 Sept. 2002,** Ny Sampei ditembak di samping Gereja Marantha, dekat Sungai Poso di Kelurahan Kawua Kecamatan Poso Kota.
- 7 Nov. 2002,** Joseph Makahube, seorang pegawai Biro Pusat Statistik (Poso) tewas tertembak di bagian kepala di Kecamatan Poso Kota.
- 19 Nov. 2002,** sebuah bom meledak di Sekolah Alkitab di Jalan Tanjung Manimbaya, Palu.
- 1 Des. 2002,** sebuah bom meledak di Kantor Kesatuan Bangsa (Kesbang) Kabupaten Poso di Kecamatan Poso Kota.
- 4 Des. 2002,** Agustinus Baco (57), Kepala Desa Kawende Kecamatan Poso Pesisir, tewas tertembak di Jalan Trans Sulawesi ketika ia kembali dari kebunnya.
- 5 Des. 2002,** Tony Sango (23), seorang pegawai Dinas Kesehatan Poso, dan Oter T (23) tertembak di Kecamatan Poso Kota.
- 24 Des. 2002,** Ahmad Mahfud (37) tewas tertembak, dan isterinya Fitrah mengalami luka-luka ketika terjadi serangan di Desa Malei Kecamatan Lage.
- 25 Des. 2002,** sebuah bom meledak di dekat Gereja Pantekosta di Desa Maleali Kecamatan Sausu Kabupaten Parigi Moutong.
- 27 Des. 2002,** Mohammad Jabir (42), Kepala Desa Tokorondo, tewas tertembak di Desa Tokorondo. Dalam hari yang sama, Ronda Sadego tertembak dan tewas di Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir.
- 28 Des. 2002,** sebuah bom meledak di dekat pos Brimob di Desa Malei Kecamatan Lage.

- 6 Januari 2003,** Syafruddin Bua, warga Desa Mayoa Kecamatan Pamona Selatan, tertembak di bagian perut ketika kembali dari kebunnya.
- 6 Februari 2003,** Sulaiman alias Iwan (30), warga Kecamatan Toili, Kabupaten Banggai tertembak dan kemudian meninggal, ketika bus yang dia tumpangi ditembaki oleh seorang anggota Brimob, Bharatu Jakeus (Jack) Juan. Kabarnya, Jack dalam keadaan mabuk.
- 9 Februari 2003,** terjadi penembakan atas Amir (22) di Desa Kasimbar, Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong. Selang beberapa jam setelah peristiwa, aparat keamanan menangkap dua warga Poso, Andi Ipong (20) dan Nanto (23) di sekitar Desa Donggulu, Kecamatan Ampibabo Kabupaten Parigi Moutong.
- 26 Feb 2003,** Ajun (17) tertembak di Tentena Kecamatan Pamona Utara.
- 30 Mei 2003,** Jabir (22) tertembak dan tewas di Desa Lembomawo Kecamatan Poso Kota.
- 2 Juni 2003,** Yepta Barumuju (37) tewas dan Dharma Kusuma (35) mengalami luka-luka dalam serangan misterius di Kelurahan Madale Kecamatan Poso Kota.
- 9 Juli 2003,** Yulius Ledo Pamimi (32) tewas tertembak di Desa Pinedapa Kecamatan Poso Pesisir.
- 10 Juli 2003,** sebuah bom meledak di Café Victoria Kelurahan Sayo Kecamatan Poso Kota menyebabkan Tini Alimin (36), Vela (2), Melky (30) dan Strisno (30) mengalami luka-luka.
- 11 Juli 2003,** Fetri Malangi (45), seorang anggota polisi, dan Maslian Laponno (43) seorang guru tertembak oleh orang bertopeng, ketika mereka mengendarai sepeda motor di Kelurahan Lembomawo, Kecamatan Poso Kota.
- 23 Juli 2003,** sebuah bom meledak di Kelurahan Gebangrejo.
- 7 Agustus 2003,** Manto (20) tewas karena bom yang diduga dirakitnya sendiri di kediaman orang tuanya di Kelurahan Kayamanya Kecamatan Poso Kota.
- 12 Sept. 2003,** sebuah bom meledak di depan kantor Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir menyebabkan Sucianti (21), Syaiful (13), Ompeng (15), Jhoni dan Sunarti mengalami luka-luka.
- 1 Okt. 2003,** Soejono (40) seorang juru bayar sebuah sekolah dasar tewas dan Berti Salendeho luka-luka tertembak di Desa Tampemadero Kecamatan Lage oleh empat orang penyerang menggunakan dua sepeda motor.

- 10 Okt. 2003,** serangan oleh sebuah kelompok bersenjata terjadi Beteleme Kecamatan Lembo Kabupaten Morowali menyebabkan Devina Mbai (45), seorang guru sekolah dasar, dan Oster Tarioko (45), Kepala PLN Betelema, tewas. Warga lain mengalami luka-luka, di antaranya Hengky Malino (38) dan I Maro (30). Selain itu 35 rumah, tiga mobil, dan tujuh sepeda motor terbakar. Para penyerang menggunakan senjata jenis M16 dan SKS.
- 12 Okt. 2003,** terjadi serangan bersenjata secara hampir serentak di Desa Pinedepa, Saatu, dan Pantangolemba Kecamatan Poso Pesisir dan Kelurahan Madale, Tegalrejo, dan Sayo di Kecamatan Poso Kota. Serangan ini menyebabkan beberapa warga tewas, yakni, dari Desa Pantangolemba, Sinta Lantigia (8), Yohanes Malonta (30), Narwas Kalimangi (46), Patrian P (32), dan Martina (32), Desa Saatu, Lesman Yakub (33), Tandi Matas (55) Aco Matasak (32), dan Ayub Pamatai (32). Belasan warga mengalami luka-luka, yakni, dari Desa Pantangolemba, I wayan Santosa (32), Jonathan (13), Ripka (11), Usman Badui (25), Alboi (27), Andolia (46), Rifka Korai (28), Yohana (35), Hepson Peata (43), Desa Saatu, Emilia (32) dan Iya Ngayantina (33).
- 13 Okt. 2003,** sebuah bom meledak di Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir. Dalam waktu hampir bersamaan sebuah bom juga meledak di Wayura Kecamatan Pamona Selatan mencederai Neles Mause (39) dan Chandra (8). Keduanya tengah merakit bom itu.
- 17 Okt. 2003,** sebuah serangan bersenjata terjadi di Kelurahan Gebangrejo Kecamatan Poso Kota. Polisi menemukan 12 selongsong peluru caliber 5,56 mm di sekitar lokasi kejadian.
- 27 Okt. 2003,** Fredy (22), warga Desa Pinedapa Kecamatan Poso Pesisir tewas tertembak oleh penembak misterius ketika ia berjalan menuju kebunnya di desa itu.
- 11 Nov. 2003,** sebuah bom meledak di garasi PO Omega di Tentena Kecamatan Pamona Utara.
- 15 Nov. 2003,** polisi menembak Hamid (18), warga Tabalu Kelurahan Kasiguncu Kecamatan Poso Pesisir hingga tewas. Hamid dituduh terlibat dalam serangan 12 Oktober 2003. Tindakan polisi mengundang protes dari keluarga dan warga masyarakat di kantor Kepolisian Resort Poso.
- 24 Nov. 2003,** sebuah bom meledak di Kelurahan Kayamanya Kecamatan Poso Kota.
- 25 Nov. 2003,** sekelompok orang melakukan penembakan di Bukit Bambu Kelurahan Lawanga Kecamatan Poso Kota.
- 26 Nov. 2003,** sebuah bom meledak pada hari kedua Idul Fitri di Jalan Pulau Irian Kelurahan Gebangrejo Kecamatan Poso Kota. Polisi juga menemukan sebuah bom lainnya, tetapi belum meledak.

- 29 Nov. 2003,** I Made Simson (30) dan I Ketut Sarma (55) tewas tertembak oleh penembak misterius di Desa Kilo Trans Kecamatan Poso Pesisir. Dalam hari yang sama, sebuah bom meledak di Pasar Sentral Kecamatan Poso Kota. Serangan juga terjadi di Marowo, Rompi, Tobmawu di Kecamatan Ulubongka Kabupaten Tojo Una-Una menyebabkan Ruslan Terampi (33) dan Arifin Bode (36) tewas, serta empat warga lainnya luka-luka.
- 4 Des. 2003,** terjadi penembakan di Kelurahan Kasintuwu Kecamatan Poso Kota terhadap Hidayat (19) dan Vivin (21) mengakibatkan kedua mengalami cedera.
- 21 Januari 2004,** terjadi serangan antara warga Desa Maranatha dan warga Dusun I Desa Sidondo, Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Donggala. Dalam kasus ini, Samuel Malasingi, Ketua Badan Perwakilan Desa (BPD) tewas terkena peluru dari senjata rakitan.
- 25 Februari-awal Maret 2004,** terjadi konflik bersenjata antara warga Desa Bora dengan warga Desa Watunonju, Kecamatan Sigi Biromaru, Kabupaten Donggala. Dari konflik ini, seorang warga sipil meninggal dunia terkena senjata api rakitan. Seorang anggota polisi Brigadir Polisi Satu Bowo Nugroho juga cedera terkena tembakan.
- 27 Maret 2004,** Jhon Kristin Tamalida, tewas tertembak di bagian dada, ketika ia berada di tengah kebun kakao miliknya di Kelurahan Kawua Kecamatan Poso Kota.
- 30 Maret 2004,** Juliet Rosy Tilongo SH, Dekan Fakultas Hukum Universitas Sintuwu Maroso tertembak di bagian telinga menembus leher, ketika ia berada di teras kampus universitas tersebut.
- 30 Maret 2004,** Pendeta Ferdy Wuisan, tewas tertembak di depan rumahnya di Membuke, Desa Tumora Kecamatan Poso Pesisir.
- 10 April 2004,** terjadi penembakan di Gereja Tabernakel Dusun Maranda Desa Kilo Kecamatan Poso Pesisir. Hendrik Tau (49), Dorkas Tulung (45), Rizal Watoneng (24), Dibet Watoneng (47), Devi Gorigi (29), Since Engkolawa (34), dan Sela Watoneng (4) mengalami luka-luka.
- 26 Mei 2004,** Ferry Silalahi, SH., seorang jaksa di Kejaksaan Tinggi Palu, mati tertembak oleh sekelompok orang, yang menyerangnya ketika ia mengendarai mobil bernomor polisi B 7707 AN di lorong Jalan Swadaya Palu, ketika keluar dari kediaman Thomas Ihalaw SH, seorang pengacara di Palu.
- 18 Juli 2004,** terjadi penembakan di Gereja Effatha di Jalan Banteng Palu. Penembakan ini menewaskan Pendeta Susianty Tinulele dan Desriyani serta mencederai tiga orang jemaat, yakni, Kris Mediyanto, Farid Mehingko, Listian Ampo.

- 3 Agustus 2004,** terjadi penembakan terhadap Jhonly Tumbelaka, distributor PT Djarum, di Dusun Mertajati Desa Piore Kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Moutong. Johny dan dua rekannya yang mengendarai mobil selamat dalam kasus tersebut.
- 13 Okt. 2004,** Ni Nengah Angend (35) tewas, Sugianto alias Cinong (21) dan Hamzah (46) cedera, ketika terjadi penembakan di Dusun Mauro, Desa Kawende, Kecamatan Poso Pesisir.
- 21 Okt. 2004,** Hans Lanipi (25) mengalami luka di bagian punggung setelah empat orang menembaknya di sekitar sebuah gereja Pantekosta Tabernakel di Kecamatan Poso Kota.
- 8 Nov. 2004,** Imbo, seorang sopir angkutan kota (angkot), tewas tertembak oleh pengendara sepeda motor, ketika ia mengendarai angkot di Kelurahan Madale Kecamatan Poso Kota.
- 13 Nov. 2004,** peledakan bom di sebuah angkotan kota DN 1599 E di depan Pasar Sentral Poso. Akibatnya, Dorce Todindi (36), Reimo Baloli (33), Alterni Andulaa (40), Imi Ndoli (28), Nova Ndodo (35) dan Yusuf Woku (68) tewas. Korban luka-luka adalah Yahya Aling, aktivis lembaga swadaya masyarakat yang turut berperan dalam proses perdamaian di Poso. Dua korban luka-luka lain adalah Warni Mores (30) dan Elfin Bolinggopoh (40).
- 12 Des. 2004,** penembakan dan pengeboman di Gereja Anugerah Jalan Tanjung Manimbaya dan Gereja Imanuel di Jalan Mesjid Raya, Palu. Peristiwa ini mencederai Rada Krisna Sane (40-an), Nofri, dan Binti Jaya (60).
- 27 Des. 2004,** ledakan bom rakitan di Kelurahan Sayo, Kecamatan Poso Kota.
- 29 Des. 2004,** ledakan bom di Kilo 4 Kelurahan Kawua, Kecamatan Poso Kota.
- 31 Des. 2004,** ledakan di dekat Mess Brimob di Jalan Pulau Bali, Kelurahan Gebong Rejo, Kecamatan Poso Kota.
- 1 Januari 2005,** ledakan-ledakan bom terjadi di Pulau Kalimantan, Jalan Pulau Tarakan, Jalan Pulau Roti (dekat Aspol), Kelurahan Gebangrejo, Kecamatan Poso Kota, dan di dalam Pos Brimob di Kelurahan Kayamanya, Kecamatan Poso Kota.
- 3 Januari 2005,** ledakan bom terjadi di Losmen Alamanda, yang merupakan Markas Brimob BKO dari Kelapa Dua, Jakarta.
- 7 Januari 2005,** ledakan bom di sebuah rumah kosong di Kelurahan Moengko Lama, Kecamatan Poso Kota.

- 12 Januari 2005,** ancaman teror bom di Gereja Katolik, Jalan Pattimura, Palu.
- 28 April 2005,** peledakan bom di dua kantor LSM, masing-masing halaman kantor PRKP di Kelurahan Kasintuwu dan LPMS Jl Wolter Monginsidi, Poso.
- 28 Mei 2005,** peledakan bom di Pasar Tentena mengakibatkan 22 orang, yakni Andre Pontali (2,5), Aris Ru'us, Berni Tungkanan (36), Dame mbomua (62), Eteng Pindongo (32), Sukiyem (43), S Tamparosa Nggau (55), Juusita Panggeso (29), Marice Rukumbu (53), Marfin Papaya (30), Patria Pilohima (37), Pdt Deni Doelelia,STh (32), Riman Banteki (29), Roncian Tadjampu (29), Syamsul Iskandar (20), Suryati Morangu (47), Tommy Yacobus (36), Yohanis Sampetoding (31), Yosep Rantelimbo (29), Marthen Tonapa (31), Abrip J Modjampa (47), janin dari Ny Hasna Djepa (24 minggu). Selain itu, 103 orang mengalami luka-luka.
- 12 Juli 2005,** dua buah bom dilemparkan ke kantor Komisi Pemilihan Umum Daerah (KPUD), satu di antaranya meledak.
- 3 Agustus 2005,** terjadi penembakan oleh orang tidak dikenal yang menewaskan Budianto (26 tahun) di rumah makannya di Kelurahan Gebangrejo, Kecamatan Poso Kota.
- 4 Agustus 2005,** terjadi penembakan oleh orang tidak dikenal yang menewaskan Sugito (48) di Kelurahan Gebangrejo, Kecamatan Poso Kota.

LAMPIRAN B

BEBERAPA KASUS PENEMUAN SENJATA API DI SULAWESI TENGAH



- 2 Juni 2000,** aparat keamanan menyita 55 pucuk senjata api yang dikirimkan ke Palu dengan tujuan Kantor Wilayah Departemen Kehutanan Sulawesi Tengah. Tetapi, Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehutanan menyatakan tidak tahu menahu tentang pengiriman senjata api itu.
- Pertengahan-
Juni 2000,** setelah melakukan operasi Sadar Maleo selama seminggu, aparat keamanan berhasil mengumpulkan 4.000 senjata (rakitan dan tradisional), serta berbagai jenis peluru kaliber 7,62 mm, 9 mm, 5,56, dan sebagainya.
- 15 Juni 2000,** aparat keamanan berhasil menemukan sepucuk senjata api buatan PT Pindad jenis PM1 A1 di sekitar Pemancar TVRI di Kelurahan Bukit Bambu, Kecamatan Poso Kota.
- 16 Juni 2000,** aparat keamanan menemukan 750 butir amunisi dalam keadaan masih utuh di Debua Sangira (Dewua ?), Kecamatan Poso Pesisir.
- 24 Sept. 2000,** aparat keamanan menemukan sejumlah senjata rakitan dan 9 amunisi kaliber 9 mm, 38 mm dan 5,56 mm di Desa Kelei, Kecamatan Pamona Utara.
- Pekan terakhir,
Juni 2001** dari berbagai tempat di Poso, aparat keamanan berhasil menyita beberapa pucuk senjata rakitan dan bom rakitan, serta beberapa pucuk senjata organik, di antaranya sepucuk revolver Colt 38, sepucuk LE, dan sebuah magazine SS-1.
- 17 Sept. 2001,** seorang lelaki berinisial MS, dengan KTP warga Poso ditangkap oleh petugas dari Polsek Pitumpanua, Kabupaten Wajo Sulawesi elatan. Ia ditangkap karena membawa 100 butir amunisi.
- 2 Des. 2001,** aparat keamanan menemukan 1.400 butir peluru kaliber 5,56 mm dalam sebuah kotak berlogo PT Pindad. Penemuan itu menyusul terjadinya serangan bersenjata di Desa Sepe Kecamatan Lage, sehari sebelumnya
- 10 Des. 2001,** petugas Bea dan Cukai dan Kepolisian Kota Besar (Poltabes) Makassar

menemukan sebuah paket pos berisi senjata api laras panjang. Di bagian luar paket berisi senjata sejenis LE itu tertulis Dr Martin Ronk, Lila Hill Lakeside Call 92040 USA, tujuannya adalah Andre Tauwa, Jalan Lembu No 13 Tatura - Palu Sulawesi Tengah.

- 24 Des. 2001,** aparat keamanan di Makassar menyita paket berisikan dua pucuk senjata api yang hendak dikirimkan ke Palu di Ekspedisi Weslim Jaya di Jalan Monginsidi Baru, Makassar. Paket itu milik Jein Kadja beralamat di Jalan Sultan Alaudin Makassar.
- 7 Januari 2002,** aparat keamanan memusnahkan 254 pucuk senjata api rakitan laras panjang dan 71 pucuk laras pendek yang diserahkan oleh warga Poso. Ikut juga diserahkan 181 butir peluru berbagai kaliber yang dipakai senjata jenis M16, SS-1, MK.3, FN, dan Colt. Upacara pemusnahan disaksikan oleh Menteri Koordinator Kesejahteraan Sosial M Jusuf Kalla.
- 28 Februari 2002,** aparat keamanan menemukan sepucuk senjata jenis SS-1 di bawah sebuah jembatan di depan kantor lama DLLAJ di Jalan Sam Ratulangi, Kelurahan Kasintuwu, Kecamatan Poso Kota. Diduga, senjata itu milik aparat keamanan yang hilang dirampas oleh kelompok bersenjata di sana.
- 3 Oktober 2002,** aparat keamanan menyita 2.846 amunisi berbagai kaliber buatan PT Pindad di KM Ngapulu yang bersandar di Pantoloan, Kecamatan Tawaeli, Kabupaten Donggala. Aparat juga menangkap Farihin Ibnu Ahmad dan Siswanto Ibrahim yang membawa amunisi tersebut.
- 20 November 2002,** tiga bom diletakkan di tiga tempat berbeda di Kota Palu. Bom pertama ditemukan di halaman Rumah Sakit Bala Keselamatan di Jl Woodward Palu. Bom Kedua ditemukan di Jalan Cendrawasih, Palu, dan bom terakhir ditemukan di persimpangan Jalan Tanjung Harapan dan Jalan Tururuka, Palu. Ketiga bom itu ditemukan oleh warga, kemudian aparat keamanan menjinakkannya.
- 19 Januari 2003,** aparat keamanan menemukan 27 bom rakitan aktif, 17 butir peluru kaliber 5,56 mm, sepucuk senjata rakitan laras panjang, dan dua pucuk senjata rakitan laras pendek di Kelurahan Kasiguncu kecamatan Poso Pesisir.
- 19 Februari 2003,** dari kasus penembakan terhadap Amir di Desa Kasimbar Kabupaten Parigi Moutong, aparat keamanan menyita sepucuk FN 45, sepucuk revolver, 11 butir amunisi kaliber 45 mm dan 18 butir kaliber 38 dari tangan Andi Ipong (20) dan Nanto (23), dua orang yang dituduh sebagai pelaku penembakan.
- 27 Mei 2003,** aparat keamanan menangkap seorang penjual sayur dan seorang pekerja bengkel las di Tawaeli, Kecamatan Palu Utara, Kota Palu, karena merakit senjata api.

Pertengahan Oktober 2003,	setelah melakukan penyergapan terhadap kelompok bersenjata yang menyerang Desa Beteleme Kecamatan Lembo Kabupaten Morowali, aparat keamanan menyatakan telah menemukan 2.000 butir peluru caliber 5,56 mm buatan PT Pindad, selain dua pucuk Mauser, dua pucuk M16, sepucuk SKS, dan dua dua pucuk FN.
1 Januari 2004,	aparat kepolisian menangkap Ismail Dg Patape (24) dan Dedi Kasim (20) di Pantoloan, Kecamatan Tawaeli, Kabupaten Donggala, karena memiliki sepucuk pistol rakitan dan sebutir amunisi.
4 Januari 2004,	aparat keamanan menyita tiga buah bom rakitan dan tiga buah senjata rakitan.
19 - 20 Januari 2004,	aparat keamanan yang melakukan sweeping di berbagai tempat di Kecamatan Poso Pesisir berhasil menemukan 27 bom rakitan, empat senjata api rakitan (laras panjang dan pendek), dan 16 amunisi kaliber 5,56 mm.
29 Januari 2004,	aparat keamanan menemukan dua pucuk senjata api rakitan di kebun jati milik warga Kelurahan Moengko Baru Kecamatan Poso Kota.
4 Februari 2004,	aparat keamanan menemukan 17 buah bom rakitan di dekat aliran Sungai Puna, Desa Ratulene Kecamatan Poso Pesisir.
18 - 25 Februari 2004,	dari hasil penyisiran di Kecamatan Poso Pesisir, Lage, dan Tojo Barat, aparat keamanan berhasil menemukan 16 pucuk senjata api rakitan laras panjang, dua pucuk rakitan laras pendek, 91 butir amunisi berbagai caliber, dan 13 buah bom rakitan.
25 Februari - awal Maret 2004,	aparat keamanan berhasil menyita enam pucuk senjata api rakitan dan 52 butir amunisi berbagai kaliber, ketika terjadi konflik antara warga Desa Bora dengan Desa Watunonju di Kecamatan Biromaru, kabupaten Donggala.
28 Februari 2004,	aparat keamanan menangkap empat warga Dusun Bonesompe Desa Tindaki, Parigi Moutong, karena kepemilikan empat senjata rakitan dan 20 butir amunisi.
17 - 18 April 2004,	aparat keamanan di Poso berhasil menemukan/menyita 21 bom rakitan (aktif), dua pucuk senjata api rakitan laras panjang, dan 1 jaket anti peluru setelah melakukan operasi di tujuh desa di Kecamatan Poso Pesisir.
3 Mei 2004,	aparat keamanan menahan Lam Tjau Wa, Paulus Tungkanan, dan Yanus Kancaro dengan tuduhan kepemilikan senjata api.
5 Mei 2004,	aparat keamanan menahan Lucky Lasahido dengan tuduhan kepemilikan tujuh karung belerang dan 270 butir amunisi kaliber 5,56 mm buatan PT Pindad.

- 22 - 26 Mei 2004,** aparat keamanan menyita 16 buah bom rakitan, 91 butir amunisi berbagai kaliber, dan 23 pucuk senjata api rakitan dari hasil penyisiran di berbagai tempat di Poso.
- 1 Juni 2004,** di pelabuhan Bonesompe, aparat keamanan di Poso memusnahkan ratusan senjata rakitan dan tiga senjata organik jenis LE.
- 10 Juni 2004,** aparat keamanan menemukan lima bom rakitan (aktif), sembilan pucuk senjata api rakitan, dan 75 amunisi berbagai kaliber dari hasil penyisiran yang dilakukan di beberapa desa di Kecamatan Poso Pesisir.
- 1 - 9 Juli 2004,** aparat keamanan menyita 46 pucuk senjata api rakitan aktif, dua bom rakitan, dan 64 amunisi berbagai kaliber, berdasarkan hasil operasi yang dilakukan di Kecamatan Poso Kota, Poso Pesisir, Lage, Pamona Utara, dan Pamona Selatan.
- 15 Agustus 2004,** aparat keamanan menangkap Sofyan Djumpai (24) dan Erwin Mardani di sebuah rumah di Kelurahan Sumali, Kecamatan Ampana Kota, Kabupaten Tojo Una-una. Dari kamar yang ditempatinya ditemukan sepucuk revolver dan 12 butir amunisi kaliber 38.
- 11 September 2004,** aparat keamanan menemukan sebuah senjata jenis Thompson dan 30 butir peluru kaliber 9 mm di sekitar Tentena, Kecamatan Pamona Utara.
- 24 Oktober 2004,** aparat keamanan menemukan 123 bom di sekitar pekuburan Islam di Kelurahan Moengko Lama, Kecamatan Poso Kota. Ada 115 bom masih merupakan casing kosong dan sisanya bom aktif.
- 3 Nov. 2004,** aparat keamanan menemukan 19 pucuk senjata api rakitan, 67 amunisi berbagai kaliber, sebuah bom, dan sebuah magazine. Barang-barang itu ditemukan di Kecamatan Lage dan Kecamatan Poso Pesisir.
- 20 Des. 2004,** aparat keamanan menangkap Ori (21) di Desa Biak, Kecamatan Luwuk Kabupaten Banggai karena memiliki senjata api rakitan jenis pistol.
- 6 Januari 2005,** aparat keamanan menyita 60 buah bom rakitan dan dua pucuk senjata api rakitan dari berbagai tempat di Poso.
- 26 Januari 2005,** Majelis Hakim Pengadilan Negeri Palu dalam sidangnyanya tentang kasus perampokan atas Jhonly Tumbelaka di Dusun Mertajati Desa Piore, Kecamatan Sausu, Kabupaten Parigi Moutong, yang melibatkan Santoso dan kawan-kawan, memutuskan untuk merampas dan memusnahkan sepucuk senjata rakitan jenis Thompson, sepucuk revolver S & W, sepucuk Colt, sebuah magazine Thompson, 12 butir amunisi FN, tiga butir amunisi colt 51, empat butir amunisi 9 mm, dua buah magazine FN, dan sepuluh butir amunisi 38 mm.
- 28 Juli 2005,** aparat keamanan menemukan tiga buah bom rakitan aktif di di Desa Tagolu, Kecamatan Lage.

